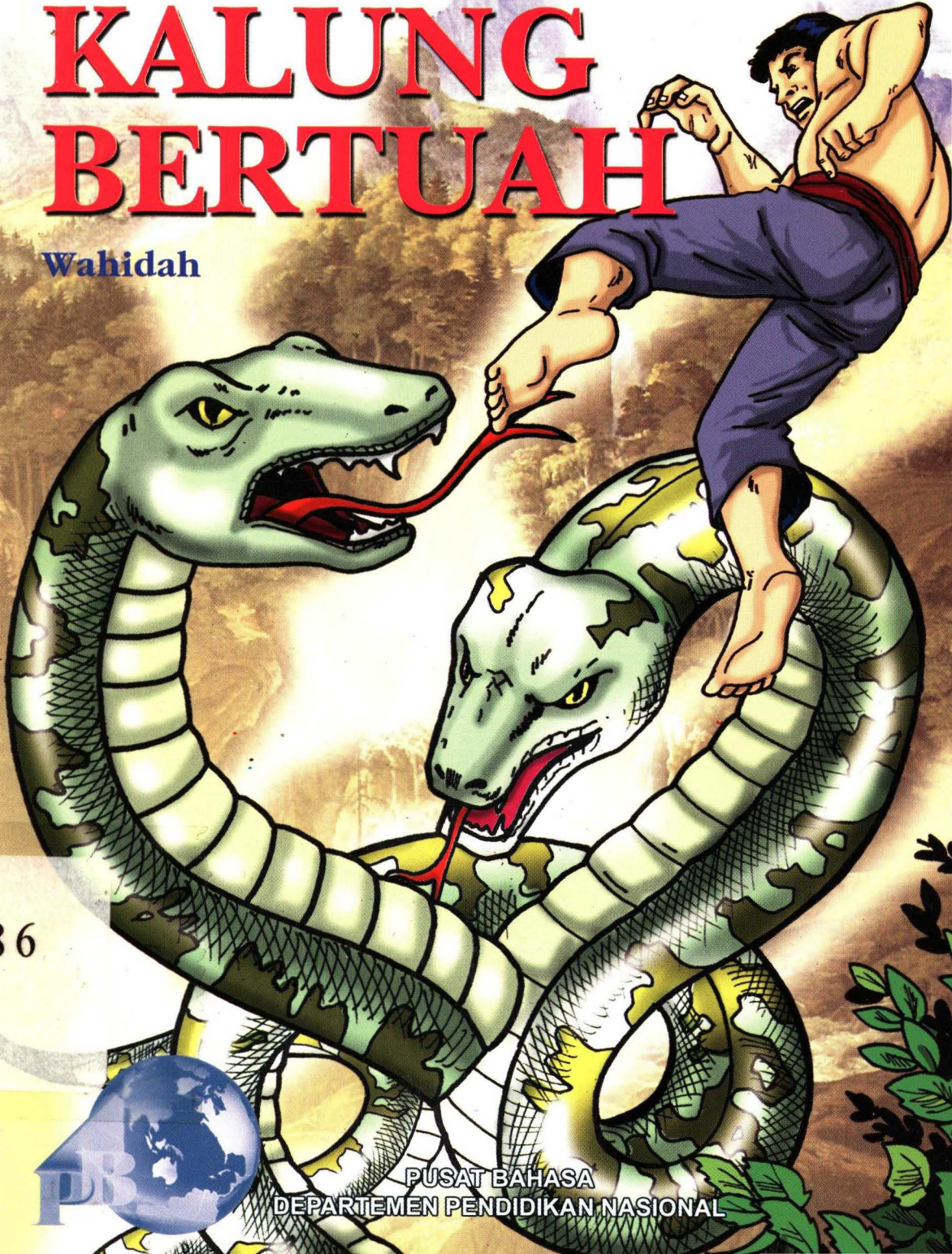




KALUNG BERTUAH

Wahidah



986
I



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

No. Induk :
Tgl. :
Klasifikasi :

Kalung Bertuah

Diceritakan kembali oleh
Wahidah

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB 398.209 J98 6 WAH 6	No. Induk : 174 Tgl. : 8/6/2006 Ttd. : _____

Kalung Bertuah

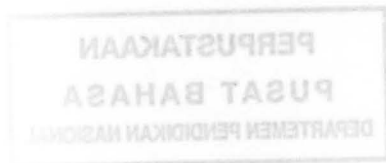
oleh
Wahidah

Pemeriksa Bahasa: Ebah Suhaebah
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Sony Fauzy

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-536-4

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Kalung Bertuah* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Kaili, Sulawesi Selatan. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan petunjuk-Nyalah sehingga cerita yang berjudul *Kalung Bertuah* ini dapat diselesaikan.

Cerita ini diangkat dari salah satu cerita rakyat yang berasal dari Tanah Kaili, Sulawesi Tengah. Judul asli cerita ini adalah *Topoana Papitu* yang artinya *Orang Beranak Tujuh*. Cerita *Topoana Papitu* ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita rakyat berbahasa Kaili yang diselenggarakan oleh Dep. P & K Tingkat II Kabupaten Donggala tahun 1991. *Topoana Papitu* dan beberapa cerita rakyat berbahasa Kaili lainnya, berhasil dibukukan oleh Panitia pelaksana sayembara dengan judul *Hasil Sayembara Mengarang Cerita Bahasa Kaili - Ledo*.

Cerita *Topoana Papitu* sendiri ditulis oleh Abdul Muthalib Djaelangara. Berkat bantuan Ibu Siti Najar, salah seorang staf administrasi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, cerita *Topoana Papitu* ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan berpatokan pada hasil penerjemahan tersebut, disusunlah cerita ini menjadi sebuah naskah cerita anak yang berjudul *Kalung Bertuah*.

Penulisan cerita ini merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan kebudayaan daerah yang hampir punah. Selain itu, penulisan cerita anak ini juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan nasional di kalangan para pelajar. Mudah-mudahan banyak manfaat yang dapat dipetik dari upaya pelestarian budaya bangsa ini, utamanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
1. Raja Latadaga	1
2. Tujuh Bersaudara	15
3. Kalung Bertuah	32
4. Si Raja Laut	40
5. Ular Berkepala Dua	50
6. Putri Tandayukeda	63
7. Pertemuan yang Mengharukan	76
Biodata Penulis	87

1. RAJA LATADAGA

“Hidup Latadaga ... hidup Tuanku Latadaga ... hidup Raja yang perkasa!”

Sorak sorai penduduk terdengar riuh menyambut penobatan raja baru mereka. Di depan istana kerajaan Sanjobu berdiri seorang pemuda tampan dengan pakaian serba indah. Baju dan celananya terbuat dari sutra halus berwarna kuning keemasan. Kain sutra merah melilit pinggangnya hingga ke lutut. Ikat kepala merah ikut menghiasi kepala laki-laki itu. Semua tampak serasi dengan pakaiannya yang dihiasi manik-manik yang dilekatkan dengan benang-benang emas. Tangan sang pemuda terus melambai-lambai ke arah orang-orang yang sedang mengelu-elukan dirinya. Ya, dialah Latadaga, pemuda gagah berani yang baru saja dinobatkan sebagai penguasa di negeri itu.

Di samping kiri sang pemuda berdiri seorang wanita cantik. Pakaian yang dikenakannya tak kalah indah dengan yang dipakai pemuda di sampingnya. Selendang merah di bahunya tampak sangat serasi dengan kain sutra kuning yang membalut tubuh langsingnya. Kalung mutiara dan gelang-gelang emas di tangannya menambah anggun penampilannya. Wanita cantik itu tak lain adalah permaisuri Raja Latadaga yang bernama Putri Tandayukeda.

“Hidup Tuanku Latadaga ... hidup Permaisuri Tandayukeda!” Teriakan-teriakan itu terus berkumandang dari mulut ribuan penduduk kerajaan Sanjobu. Laki-laki perempuan, tua-muda, serta anak-anak tak dapat menyembunyikan kekaguman mereka terhadap pasangan serasi yang baru saja melangsungkan perkawinan ter-

sebut. Beberapa saat setelah perkawinan mereka berlangsung, Latadaga dinobatkan sebagai Raja Sanjobu.

Pesta perkawinan sekaligus penobatan Latadaga sebagai raja itu berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Segala jenis makanan tersedia, mulai dari *kaledo* yang merupakan makanan khas suku Kaili, *uta kelo*, aneka kue tradisional, dan lain-lain. Seluruh rakyat bergembira dan ikut berpesta untuk menunjukkan rasa suka cita mereka atas perkawinan pewaris tahta kerajaan Sanjobu itu. Berbagai macam pertunjukan digelar, seperti sepak raga, menyabung ayam, bermain silat, bermain gasing, dan tarian dero.

Seorang bocah perempuan ikut melompat-lompat meniru gaya para gadis yang sedang menari dero. Sesekali wajah bocah lucu itu tampak cemberut jika tak mampu mengikuti kelincahan kaki gadis-gadis cantik yang sangat asyik dengan tarian mereka. Orang-orang yang memperhatikan tingkah bocah kecil itu tersenyum geli tiap kali melihat sang bocah memonyongkan bibirnya ketika sedang cemberut. Demikianlah suasana pesta yang berlangsung di halaman istana Kerajaan Sanjobu itu.

Kerajaan Sanjobu adalah sebuah kerajaan yang terletak di Tanah Kaili. Kesuburan tanah dan kemakmuran penduduknya sudah terkenal hingga ke pelosok negeri. Oleh sebab itulah kerajaan ini disebut Kerajaan Sanjobu. Sanjobu berarti seribu. Maksudnya, meski seribu jenis bibit tanaman ditanam di tempat ini, pasti akan tumbuh.

Sebelum Latadaga, kerajaan ini dipimpin oleh Magau (raja) Nggantandiava. Raja Nggantandiava sangat disegani oleh rakyatnya. Beliau sangat memperhatikan kepentingan rakyat dan selalu adil dan bijaksana dalam bertindak. Oleh sebab itulah rakyat kerajaan Sanjobu begitu mencintai beliau, demikian pula sebaliknya. Namun, karena usianya sudah agak lanjut, beliau pun memutuskan untuk mengangkat menantunya, Latadaga sebagai pengganti dirinya.

Sejak saat itu, Raja Latadaga mulai memerintah Kerajaan Sanjobu. Di bawah pimpinan Raja Latadaga, Kerajaan Sanjobu men-

jadi bertambah maju, tak pernah terjadi peperangan, dan kegiatan-kegiatan rakyat berjalan dengan lancar. Raja Latadaga tak segan-segan turun ke kampung-kampung melihat sendiri keadaan rakyatnya. Terkadang beliau harus menyamar sebagai rakyat biasa agar masyarakat tidak perlu menyambutnya dengan besar-besaran.

“Apakah kampung ini cukup aman, Ina?” tanya seorang pemuda kepada wanita setengah baya pemilik warung yang disinghahinya.

“Iya, Nak. Tiada masalah di sini, semua aman-aman saja,” sahut si nenek sambil meletakkan secangkir kopi di depan pemuda itu.

“Tapi kudengar kemarin ada keributan di sini,” pancing sang pemuda.

“Ah, bukan keributan itu. *Dorang* cuma barmain,” kata wanita itu dengan logat Kailinya yang kental.

“Bermain bagaimana maksud Ina, kemarin ada pemuda yang digotong beramai-ramai bukan?”

“Ooo ... Iyo, itu, La Sala Buntana lagi mabuk karena ditolak cintanya sama si Caminara. *Dorang pe tamang kasi* dia banyak tuak sampe mabuk bagitu. He..he.” Wanita tua itu terkekeh memperlihatkan gigi-gigi yang sudah mulai ompong. Dia tidak tahu bahwa yang duduk di depannya adalah pemimpin negeri itu.

Ya. Raja Latadaga hari itu memang tidak mengenakan pakaian kebesarannya. Dia hanya memakai kain katun berwarna hitam dengan celana selutut. Sarung kumal yang melilit lehernya semakin mempertegas bahwa dia hanyalah seorang pemuda desa biasa. Setelah menghabiskan kopi dan dua potong pisang goreng, dia pun meninggalkan warung si Ina (sebutan untuk wanita-wanita paruh baya) dan melanjutkan tugasnya memeriksa kampung-kampung lainnya.

Begitulah cara Raja Latadaga jika tak ingin dikenali saat sedang berada di tengah-tengah rakyatnya. Dia juga tak segan-segan ikut membantu jika ada yang perlu pertolongan. Pernah suatu ketika seorang pedagang sayur tanpa sengaja terperosok ke dalam parit.

Raja Latadaga yang berada tak jauh dari tempat itu pun langsung menolongnya dan tanpa segan-segan ikut memunguti sayur-sayuran yang berceceran di sana-sini. Kala itu, sang pedagang yang berusia sekitar empat puluh tahunan tersebut sedang berpapasan dengan rombongan kambing yang puluhan jumlahnya. Untuk menghindari kambing-kambing tersebut, dia terpaksa berlari ke pinggir parit yang ada di dekatnya. Karena beratnya sayur-sayuran yang dipikul di pundaknya, lelaki itu pun tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya hingga akhirnya terjatuh ke dalam parit. Untunglah Raja Latadaga melihat kejadian tersebut dan cepat-cepat membantu sang pedagang keluar dari parit.

Raja Latadaga bukan hanya seorang raja yang arif dan bijaksana. Dia juga seorang suami yang setia dan sangat mencintai istrinya. Perhatiannya terhadap mertuanya pun tak kalah besarnya. Rasa hormatnya kepada sang mertua yang telah mempercayakan tahta kerajaan padanya sangatlah besar. Segala petuah dan petunjuk Raja Nggantandiava dijunjungnya tinggi-tinggi. Sebagai raja baru yang masih muda, Raja Latadaga menyadari bahwa beliau memang masih membutuhkan arahan dari orang yang jauh lebih berpengalaman seperti Raja Nggantandiava. Sikapnya yang santun, tetapi berwibawa selalu mewarnai tingkah lakunya sehari-hari. Diam-diam Raja Nggantandiava menilai Latadaga sebagai menantu yang beradab.

Demikianlah gambaran tentang Raja Latadaga. Keberhasilannya membangun negerinya membuat kerajaan Sanjobu menjadi buah bibir di negeri-negeri lainnya dan orang-orang pun berdatangan untuk mencari rezeki ke tempat tersebut.

Suatu hari, Baginda Latadaga seperti biasa hendak melakukan tugas rutinnnya. Pakaian hitam dari kain katun telah melekat di tubuhnya. Langit mendung pagi itu tak menyurutkan niatnya untuk melaksanakan tugas rutin yang biasa beliau lakukan, menyamar sebagai rakyat biasa untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Permaisuri Tandayukeda sendirilah yang menyiapkan pakaian suaminya. Dia

sudah hapal betul apa yang harus dilakukannya jika sang suami hendak bepergian seperti itu. Tak seorang pun yang tahu kecuali dirinya bahwa Baginda Latadaga sering menyelinap diam-diam ke luar istana.

“Apa tak sebaiknya Kanda menunda kepergian Kanda hari ini? Lihatlah Kanda, cuaca tampaknya sedang tak bersahabat.” teguran permaisuri mengejutkan sang Raja

“Tugas tak mengenal cuaca, Dinda. Hujan, panas, dan angin adalah bagian dari hukum alam. Kita tak boleh menjadikannya alasan untuk tidak berbuat sesuatu. Hujan berguna untuk menyuburkan tanaman di muka bumi ini,” jelas baginda sambil membelai rambut permaisurinya. “Bagaimana jika cuaca seperti ini terus berlanjut berhari-hari. Kanda tentu tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Hujan bukanlah alasan untuk menunda suatu pekerjaan,” lanjut baginda halus agar tidak menyinggung perasaan istrinya. Diam-diam Permaisuri Tandayukeda merasa kagum akan ketangguhan hati suaminya dalam melaksanakan tugas.

“Segeralah pulang setelah tugas Kanda selesai.”

“Tentu, Dinda. Sebentar lagi bayi kita akan lahir. Kanda sudah tidak sabar menanti kehadirannya di tengah-tengah kita.” Baginda Latadaga memandangi perut istrinya yang rupanya sedang hamil tujuh bulan.

“Ingatlah Kanda, dua bulan lagi bayi ini akan lahir. Dinda ingin Kanda berada di sisi Dinda saat anak pertama kita ini lahir.” Mata putri cantik itu tampak memelas dan tangannya tak henti-hentinya mengelus perutnya yang dirasakan semakin besar itu. Meskipun dia tetap mengizinkan suaminya pergi, tetapi hatinya terasa berat untuk melepaskannya. Putri Tandayukeda berharap agar suaminya selalu berada di sampingnya selama menjalani masa-masa kehamilan.

“Jangan khawatir, Dinda. Kanda pergi tak akan lama. Jaga diri Dinda baik-baik. Sampaikan pada ayahanda bahwa Kanda sedang ada urusan.” Raja Latadaga mengambil sebuah sarung kumal yang sejak tadi telah disiapkan istrinya di atas tempat tidur mereka. Se-

gera saja raja muda itu melilitkan sarung tersebut di pinggangnya. Sebuah ikat kepala hitam yang juga sudah agak pudar diikatkan di kepalanya. Setelah itu sang Raja mendekati sebuah peti kecil yang terbuat dari kayu hitam di sudut kamar tidurnya. Dibukanya peti tersebut. Diambilnya sebuah benda dari dalam peti. Dengan kedua tangannya, benda berbentuk kalung itu pun dikalungkan di lehernya. Dia kemudian mencium kening istrinya. Setelah itu, sang Raja melompat keluar jendela mengejutkan sepasang burung maleo yang sejak tadi bercengkrama dengan riangnya di atas pohon cemara yang sengaja ditanam di samping kamar Baginda. Merasa ketenangannya terganggu, kedua burung itu pun terbang meninggalkan pohon cemara yang sempat menjadi persinggahan mereka.

"Hati-hati, Kanda Latadaga." Samar-samar masih terdengar suara putri Tandayukeda saat melihat suaminya sudah berada di halaman samping istana. Tanpa sepengetahuan prajurit jaga, dengan mudah raja Latadaga menyelinap keluar istana. Tak seorang pun yang meragukan kesaktian raja muda itu dalam ilmu bela diri. Siapa yang tak kenal pemuda Latadaga, pemuda yang mampu merebut hati Raja Nggantandiava sehingga memilihnya sebagai pendamping putri kesayangannya, Putri Tandayukeda yang cantik bak putri kayangan.

Setelah beberapa lama Baginda Latadaga meninggalkan istana, hujan pun turun dengan derasnya. Hal itu membuat hati sang Putri menjadi cemas. Wanita yang tak pernah merasakan ganasnya alam di luar sana itu tentu saja merasa takut sesuatu yang buruk bakal menimpa suaminya. Lain halnya dengan raja gagah perkasa yang berilmu tinggi itu. Tanpa memedulikan hujan deras yang mengguyur tubuhnya, dia terus melompat menjauhi istana Kerajaan Sanjobu. Dengan ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi, dalam sekejap pemuda sakti itu sudah jauh dari istana.

Raja Latadaga pun memulai tugasnya, yakni berkeliling negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Seperti biasa, terkadang dia turun langsung membantu rakyatnya yang sedang mengalami

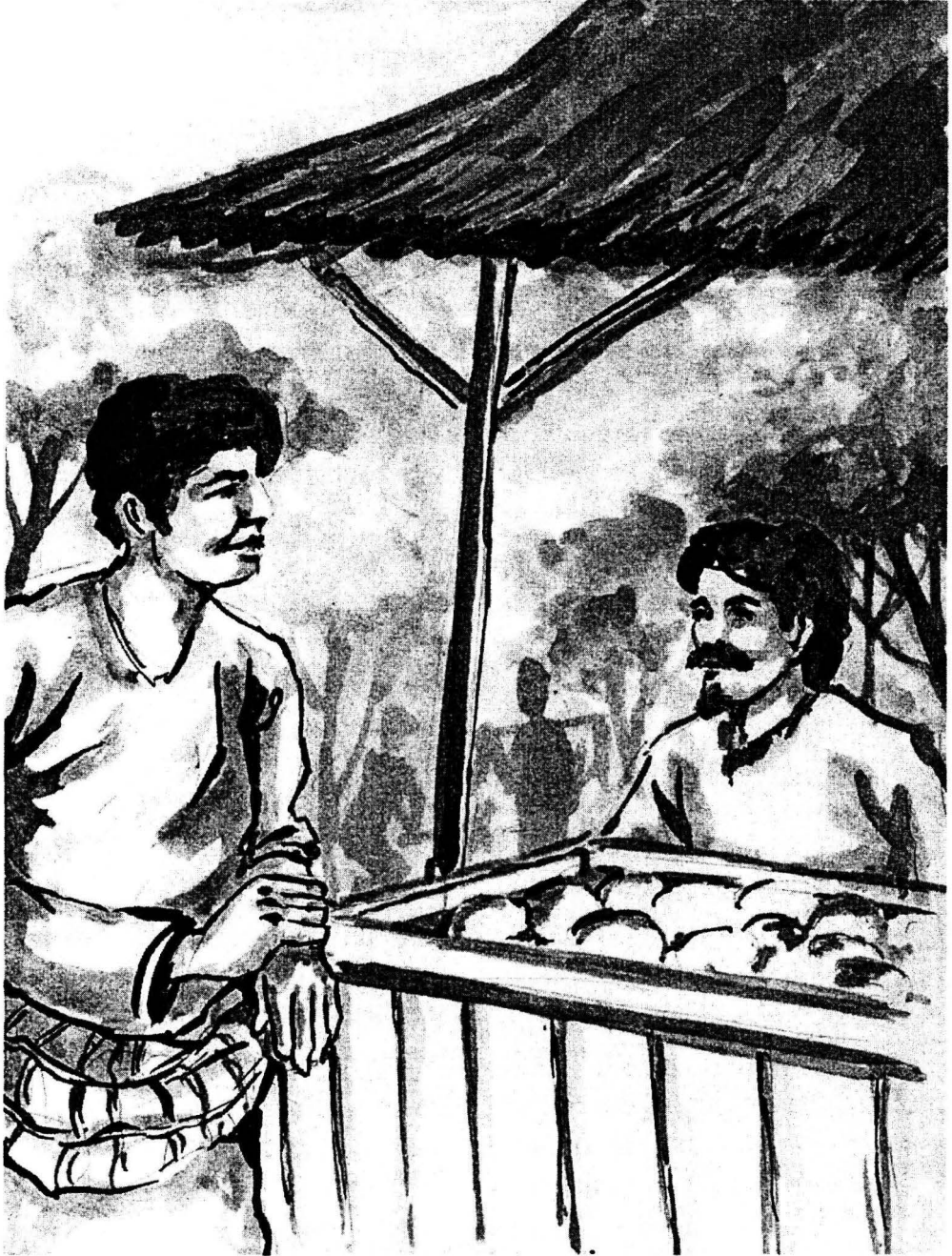
kesulitan. Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya membuat raja itu dapat meninjau seluruh wilayah kerajaan dalam sepekan saja. Memang wilayah kerajaan Sanjobu tidaklah begitu besar, tetapi kesuburan tanah dan kemakmuran penduduknya membuat kerajaan ini cukup dikenal, baik oleh kerajaan-kerajaan tetangga maupun oleh kerajaan dari tanah seberang. Keadaan istrinya yang sedang hamil tak memungkinkan dirinya untuk berlama-lama meninggalkan wanita tersebut. Oleh sebab itu, perjalanan yang biasanya dilakukan paling lambat dua minggu itu kini hanya dilakukannya selama seminggu saja.

Dalam perjalanan pulang ke istana, sang Raja menyempatkan diri mampir sebentar di pasar yang tak jauh dari istana. Pasar tersebut cukup ramai karena merupakan pasar terbesar yang ada di kerajaan Sanjobu. Letaknya pun di tengah-tengah kota kerajaan. Orang-orang yang sedang sibuk lalu-lalang tak sempat memperhatikan seorang pemuda kumal yang sejak tadi mendongak ke sana-kemari mencari penjual buah-buahan segar. Ya, sang Raja yang menyamar sebagai pemuda biasa itu sedang mencari buah-buahan untuk istrinya tercinta.

“Berapa harga buah duku ini, Ina?” tanya sang pemuda pada wanita setengah tua yang jualannya tampak masih belum berkurang sejak tadi. Sang penjual pun menyebutkan harga buah duku tersebut. Tanpa banyak komentar, pemuda itu memasukkan beberapa buah duku ke dalam sarung kumal yang melilit pinggangnya. Setelah itu, dia menyodorkan sekeping uang emas kepada penjual duku itu.

“Aduh, tiada *doi kacil* ini, Nak!” Wanita itu tampak cemas memandangi pemuda di depannya. Kelihatan sekali bahwa dia sangat khawatir pemuda tersebut tidak jadi membeli buah dukunya.

“Tak apalah, Ina, ambil saja kembaliannya.” Sang pemuda pun berlalu dari tempat itu meninggalkan si Ina yang masih terbingong-bingung memandangi kepingan emas di tangannya.



Raja Latadaga, yang menyamar sebagai rakyat biasa, sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki desa

“Nak....!” Wanita tua itu terlambat menyadari bahwa sang pemuda sudah meninggalkan tempat itu. Dia merasa heran, seorang pemuda yang penampilannya tak layak dianggap sederhana itu mempunyai kepingan uang emas. Sekali lagi dipandanginya uang emas yang kini menjadi miliknya.

“Beli duku, Ina.” Seorang wanita muda tiba-tiba mengejutkan penjual duku yang sedang beruntung itu. Buru-buru diselipkannya kepingan emas tadi ke dalam kainnya. Dia pun kembali meladeni pembelinya. Entah mengapa dagangannya kemudian ramai dikunjungi pembeli. Orang-orang bergantian datang menawar dagangannya dan dalam sekejap buah dukunya pun habis terjual. Ya, buah-buah dukunya memang sejak pagi hingga menjelang siang itu belum satu pun yang laku. Dia sudah hampir putus asa dan bersiap-siap untuk mengemasi dagangannya, tetapi tiba-tiba pemuda berpakaian lusuh tadi datang dan menukar beberapa buah duku dengan sekeping uang emas. Rasanya wanita itu masih belum percaya apa yang baru saja dialaminya. Ketika jualannya sudah laku, dia pun bersiap-siap untuk pulang.

Tidak jauh dari tempat wanita setengah baya itu mengemasi barang-barangnya, tampak Raja Latadaga sedang bercakap-cakap dengan seorang lelaki berusia sekitar empat puluhan.

“Tapi Baginda, mengapa Baginda sampai berpakaian seperti ini?” kata lelaki itu tak dapat menyembunyikan keheranannya.

“Ssst, jangan terlalu keras kalau bicara, Paman. Saya akan jelaskan nanti setelah kita tiba di istana.” Lelaki yang dipanggil paman oleh sang Raja itu pun tidak lagi melanjutkan pertanyaannya.

“Sebaiknya kita berteduh di kedai itu, Paman,” ajak Raja kemudian.

“Berteduh di kedai?” Lelaki itu semakin heran mendengar seorang raja besar ingin berteduh di sebuah kedai.

“Sudahlah Paman. Paman tak perlu heran begitu. Anggap saja saya ini seorang pemuda biasa,” kata raja memelankan suaranya. Dia takut orang-orang mendengar percakapan mereka dan menge-

tahui siapa sesungguhnya dirinya. Kedua lelaki itu pun kemudian berjalan ke sebuah kedai yang sama sekali tak ada pengunjunnya.

“Pisang goreng, Pak!” Raja Latadaga langsung memesan sepiring pisang goreng pada lelaki pemilik warung. Pemilik kedai itu tentu saja tidak mengenal lelaki berpakaian kumal tersebut.

Meskipun tak dapat mempercayai apa yang dilihat dan didengarnya, laki-laki yang bersama sang Raja tidak lagi mengomentari apa yang dilihatnya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau hari ini dia akan bertemu junjungannya di tengah-tengah pasar dan berpakaian kumal pula.

“Kalau sang Raja cuma ingin membeli buah duku atau makan pisang goreng, mengapa beliau harus repot-repot ke pasar,” pikir lelaki itu. “Seandainya tadi aku tidak menabraknya, aku pasti tidak akan mengenalinya.”

Raja memahami apa yang sedang berkecamuk dalam benak lelaki setengah baya itu.

“Paman Mandaliung, istriku sangat ingin makan buah duku. Dia mau aku yang mencarikan untuknya. Oleh karena itulah aku ada di sini dengan pakaian seperti ini.” Raja terpaksa berbohong agar penyamarannya selama ini tidak terbongkar. “Paman tahu kan orang hamil itu kadang-kadang maunya macam-macam,” lanjutnya berusaha meyakinkan lelaki di sampingnya. Meski masih sulit mempercayai kata-kata sang Raja, lelaki yang dipanggil Mandaliung itu manggut-manggut saja.

Mandaliung adalah salah seorang pengawal kepercayaan Raja Nggantandiava, mertua Raja Latadaga. Dia sering ditugasi untuk meninjau keadaan di sekitar istana. Hari itu dia hendak melihat-lihat keadaan pasar yang letaknya tak terlalu jauh dari istana. Dia mendapat tugas untuk mengawasi keamanan di pasar itu. Tak disangkanya dia bertemu menantu Raja Nggantandiava. Menurut pengetahuannya Raja Latadaga sedang ada urusan di luar Kerajaan Sanjobu. Oleh sebab itulah dia tidak terlalu percaya ketika Raja Latadaga mengatakan bahwa sang Raja ke pasar itu hanya untuk membeli duku buat sang istri. Dia yakin Raja Latadaga pasti mempunyai alasan

penting sehingga dia harus berpakaian seperti rakyat biasa seperti itu.

“Pisangnya sudah dingin, Paman,” tegur sang Raja.

“Oh, eh, iya. Eh, maaf.” Lelaki yang masih tampak kekar itu gelagapan karena ketahuan sedang melamun. Raja hanya tersenyum melihat tingkah pengawal yang dipanggilnya dengan sebutan paman itu. Raja Latadaga memang sangat menghormati Mandaliung. Pengawal itu sudah dua puluh tahun lebih mengabdikan pada mertuanya, Raja Nggantandiava. Dia bukanlah pengawal biasa. Hampir semua rahasia kerajaan diketahuinya sebab dia adalah orang yang paling dipercaya oleh Raja Nggantandiava. Meskipun begitu, Mandaliung tetap rendah hati dan tak segan-segan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pengawal biasa. Itulah sebabnya orang-orang sangat menghormatinya.

“Pak, boleh saya tukar jagung-jagung ini dengan dua piring nasi?” Tiba-tiba seorang lelaki berumur sekitar tiga puluhan muncul di kedai itu. Pemilik warung yang sedang asyik menggoreng pisang itu menoleh ke arah lelaki tersebut.

“Tunggu sebentar.”

Kala itu memang masih lumrah saling bertukar barang.

“Paman,” Raja menyikut pinggang Mandaliung.

Mandaliung pun mengerti maksud tuannya.

“Mari, Pak, duduk di sini,” ajak Mandaliung pada lelaki itu.

“Terima kasih, Tuan, biar di sini saja.” Tampaknya lelaki itu agak segan duduk di samping Mandaliung yang berpakaian cukup rapi.

“Bapak cuma sendiri, mengapa harus minta dua piring nasi?” pancing Mandaliung.

“Saya tidak sendirian, Tuan. Saudara-saudara saya menunggu di sana,” kata lelaki itu sambil menunjuk ke sebuah pohon. Di bawah pohon itu tampak beberapa orang lelaki sedang duduk berteduh.

“Mereka semua saudara-saudara Bapak?”

“Ya, Tuan. Mereka semua saudara saya.”

Dari jauh Mandaliung dapat menghitung bahwa lelaki di bawah pohon sana berjumlah sekitar lima orang. Raja Latadaga berpura-pura tidak memperhatikan percakapan mereka berdua. Dia tampak asyik dengan kopi dan pisang goreng di depannya. Namun, sebenarnya sejak tadi dia sudah memasang kupingnya. Dia sengaja tidak melibatkan diri dalam percakapan karena takut orang yang ada di tempat itu akan mengenalinya.

“Tampaknya Bapak bukan orang Sanjobu,” tanya Mandaliung.

“Benar, Tuan. Saya bukan orang sini.”

“Dari mana asal Bapak.”

“Dari *Ngata Ngau* Tuan.”

Raja Latadaga tampak sangat kaget mendengar apa yang baru dikatakan lelaki itu.

“Ini nasinya.” Pemilik kedai menyela pembicaraan kedua pengunjungnya itu. Sang lelaki pun menyerahkan beberapa tongkol jagung kering pada pemilik warung itu.

“Terima kasih banyak, Tuan.” Ketika lelaki itu hendak berlalu dari tempat tersebut, tiba-tiba....

“Tunggu,.... Siapa nama, Tuan.” Rupanya Raja Latadaga tak dapat menyembunyikan rasa penasarannya.

“Lapagaru, Tuan. Permissi!”

Tenggorokan sang Raja seperti dicekik mendengar nama itu.

“Paman, ikuti pemuda itu dan tanyakan siapa nama orang tua dan saudara-saudaranya.”

Tanpa banyak tanya Mandaliung segera beranjak dari tempat duduknya. Dia bergegas mengikuti lelaki tadi.

Sementara itu dari jauh Raja Latadaga melihat lelaki tadi sedang membagi-bagikan bungkus nasi pada saudara-saudaranya. Ya, dua bungkus nasi untuk enam orang, berarti sebungkus nasi harus dibagi tiga. Raja menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tak lama kemudian, Mandaliung pun kembali ke tempat sang Raja.

“Bagaimana, Paman. Apakah Paman sudah menanyakan nama-nama mereka?” Sang Raja tampaknya sudah tidak sabar ingin mendengar penjelasan dari Mandaliung.

“Menurut lelaki tadi, mereka bersaudara tujuh orang. Yang tertua bernama Lapagaru, yang kedua bernama Lamanasu, yang ketiga Paragadado, yang....”

“Cukup Paman. Kembalilah Paman kepada orang-orang itu dan undanglah mereka ke istana besok. Ingat Paman, perlakukan mereka dengan baik.”

“Baik, Tuanku.” Meskipun kepalanya dipenuhi beribu macam pertanyaan, Mandaliung tetap menahan diri untuk tidak bertanya pada sang Raja. Bukan sifatnya untuk selalu ingin tahu segala hal yang bukan urusannya.

Dengan bergegas Mandaliung segera menemui lelaki yang bernama Lapagaru dan saudara-saudaranya. Setelah menyampaikan pesan sang Raja, dia pun segera kembali ke kedai tempat Raja Latadaga menunggu.

“Hei, ke mana sang Raja,” tanyanya dalam hati. Dia tidak lagi menemui siapa-siapa di kedai itu.

“Pak, ke mana teman saya tadi?” tanya Mandaliung pada pemilik kedai yang masih asyik dengan gorengan pisanginya.

“Sudah pergi, Tuan,” jawab lelaki itu singkat.

“Apakah dia tidak menitip pesan untuk saya?” lanjut Mandaliung.

“Tidak, Tuan.”

“Aneh,” pikir Mandaliung.

“Berapa semuanya, Pak?”

“Sudah, Tuan. Teman Tuan sudah membayarnya tadi. Bahkan, dia tidak mau mengambil kembaliannya,” kata lelaki itu agak tersipu.

“Sudahlah kalau begitu. Terima kasih banyak, Pak”.

“Sama-sama, Tuan. Sering-seringlah mampir kemari, Tuan,” kata penjual pisang goreng berbasa-basi.

Mandaliung hanya tersenyum mendengar ucapan lelaki itu. Dia yakin sang Raja pasti memberi uang yang tidak sedikit pada orang

itu. Meski kepalanya dipenuhi dengan teka-teki yang tak mampu ditebaknya, Mandaliung akhirnya meninggalkan tempat itu.

Malam itu, raja Latadaga tak memejamkan mata. Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalanya. Sejenak dia menoleh ke samping kirinya. Tampak istrinya, Putri Tandyukeda begitu lelap dalam tidurnya. Wajahnya yang cantik masih menyisakan senyum kebahagiaan sebab malam itu dia telah kembali berkumpul bersama suaminya tercinta. Ya, hampir dua minggu Raja Latadaga meninggalkan dirinya demi menjalankan tugas meninjau keadaan rakyatnya.

"Alangkah cantiknya engkau, Dinda. Betapa beruntungnya aku mendapatkan seorang istri yang cantik dan penuh pengertian," gumam baginda. Dia membelai ubun-ubun istrinya dengan sangat hati-hati seolah takut sang putri akan terbangun.

Raja Latadaga kembali menatap langit-langit kamarnya. Dia sungguh-sungguh tak dapat tidur malam itu. Perjumpaannya dengan seorang lelaki di pasar tadi sangat mengganggu pikirannya.

"Ah, kakak Lapagaru, itu pasti engkau. Aku yakin, itu pasti engkau. Ya Tuhan, mereka tampak begitu kurus dan menderita."

Tak terasa air mata pemuda tampan itu mengalir membasahi pipinya. Ingatannya melayang ke masa beberapa tahun yang lalu. Ke masa pada saat dia masih belum menjadi orang terkemuka seperti sekarang ini. Wajah orang-orang yang pernah begitu dekat dengannya muncul satu persatu di pelupuk matanya, wajah tirus ibunya yang selalu tampak pucat, wajah lelah ayahnya, wajah saudara-saudaranya, rumahnya, kampung halaman yang telah begitu lama ditinggalkannya. Semua itu terbayang kembali dalam ingatan raja muda itu. Masa-masa yang penuh kebahagiaan sekaligus penderitaan. Bahagia karena berada di tengah-tengah keluarga yang begitu menyayanginya, menderita karena hidup serba kekurangan.

2. TUJUH BERSAUDARA

Sejenak kita beralih ke masa beberapa tahun yang lalu, tepatnya ke sebuah kampung yang letaknya sangat jauh dari Kerajaan Sanjobu. Penduduk kampung ini rata-rata hidup miskin. Mereka miskin bukan karena malas bekerja melainkan karena tanah tempat mereka hidup sangat kering dan berbatu-batu. Akibatnya tanaman susah tumbuh. Apalagi hujan jarang turun dan sumber-sumber air sangat kurang. Terkadang orang-orang kampung harus berjalan berkilo-kilo untuk mendapatkan air. Karena keadaannya yang seperti itu, maka kampung tersebut dijuluki *Ngata Ngau* yang artinya *Kampung Kering*. Banyak penduduk yang terpaksa merantau ke negeri lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Di kampung kering ini tinggalah sebuah keluarga dengan tujuh orang anak lelakinya. Mereka hidup dengan berkebun. Mereka menanam jagung, pisang, dan ubi kayu. Hasilnya sebagian dijual dan sebagian lagi dimakan. Setiap hari sang Ayah pergi ke kebun bersama anak-anaknya, sedangkan sang Ibu di rumah menyiapkan makanan untuk mereka. Kehidupan keluarga ini serba kekurangan. Meskipun demikian mereka tetap sabar dan selalu rajin bekerja. Karena padi susah tumbuh di kampung itu, maka sehari-hari mereka hanya makan jagung, ubi.kayu atau pisang. Jika sedang ada rezeki, mereka membeli beras yang asalnya dari kampung lain. Beras tersebut mereka campur dengan jagung kering yang telah ditumbuk kemudian dimasak bersama-sama. Mereka menyebutnya dengan nasi jagung.

Ada satu hal yang membuat keluarga ini bertambah susah. Anak bungsu mereka yang bernama Latadaga sangat bandel dan

tak mau mengerti kesusahan keluarganya. Jika tiba waktu makan, dia selalu ribut karena tak mau makan jika tak ada nasi beras dan ikan, padahal sangat sulit untuk mendapatkan makanan tersebut. Namun, karena orang tua dan kakak-kakaknya sangat sayang kepadanya, maka mereka selalu berusaha memenuhi permintaan Latadaga.

Sejak kecil Latadaga selalu bertingkah macam-macam. Dia selalu mau memakai pakaian yang bagus, makan yang enak, tetapi sangat malas bekerja. Jika apa yang dia minta tak dapat dipenuhi oleh keluarganya, dia menangis dan mengamuk sejadi-jadinya. Kakak-kakaknya selalu berusaha menenangkannya dengan mengajaknya bermain sehingga dia lupa akan permintaannya.

Kakak-kakak Latadaga merasa kasihan pada orang tua mereka. Sudah hidup susah, anak bertingkah pula. Jika Latadaga minta nasi beras dan ikan, ibunya hanya bisa menitikkan air mata, sedangkan ayahnya tak mampu berkata apa-apa. Kakak-kakaknyalah yang selalu berusaha membujuk agar Latadaga makan apa yang ada saja. Jika sudah tak dapat dibujuk lagi, ibunya terpaksa berutang kepada tetangga agar bisa membeli beras dan ikan untuk Latadaga.

Latadaga tumbuh menjadi seorang pemuda yang sehat dan tampan. Sangat berbeda dengan kakak-kakaknya yang kurus dan kurang terawat. Latadaga setiap hari kerjanya hanya bermain saja, sementara orang tua dan kakak-kakaknya harus bekerja keras membanting tulang untuk kelanjutan hidup mereka.

Ketika usia Latadaga genap lima belas tahun, keadaan keluarganya bertambah susah. Musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanaman mereka menjadi mati. Mereka terpaksa menanam bibit-bibit tanaman baru meski setiap hari harus mencari air di tempat yang sangat jauh. Ayah mereka yang sudah tua dan mulai sakit-sakitan sangat iba melihat keadaan anak-anaknya. Dia berharap sifat anak bungsunya, Latadaga bisa berubah melihat kesulitan yang mereka hadapi.

Suatu malam, sehabis makan malam, sang Ayah memanggil semua anaknya. Mereka ditanyai satu per satu, mulai dari anak yang paling tua.

"Kau, Lapagaru, kalau makan apa seleramu?"

"Saya mau pisang rebus. Itu sudah cukup," sahut si anak sulung.

Ditanya kembali anaknya yang kedua.

"Kau, Lamanusu, suka apa?"

Lamanusu menyahut, "Saya suka jagung rebus."

Ditanyalah anak yang ketiga, "Kau, Paragadado?"

Paragadado menjawab, "Saya suka sayur pisang."

Giliran anak keempat, "Mokeko, Kau, Nak, apa yang kau suka?"

"Saya suka jagung goreng. Itu sudah cukup," sahut Mokeko.

Bantaili, anak yang kelima kemudian ditanya pula, "Kau, Nak?"

"Saya suka ubi rebus," jawab si anak.

"Kau, Samiung," tanya sang Ayah pada anak yang keenam.

Samiung pun menjawab, "Nasi jagung untuk saya."

Terakhir ditanyalah Latadaga, "Kau, Latadaga, apa yang engkau suka."

"Saya hanya mau makan nasi beras dan ikan," sahut Latadaga tegas.

Mendengar jawaban Latadaga, sang Ayah menjadi sedih.

"Hm, rupanya anakku yang satu ini tak akan bisa berubah," gumam sang Ayah dalam hati. Padahal, dia sengaja menanyai anak-anaknya dengan harapan akan mendengar jawaban yang lain dari Latadaga.

Sementara itu, kakak-kakak Latadaga menjadi marah mendengar jawaban Latadaga. Di masa yang sulit pun anak itu masih menginginkan makanan yang sangat susah didapat. Latadaga ini betul-betul anak yang hanya tahu menghabiskan saja, begitulah pikir mereka. Kesabaran mereka tampaknya mulai habis. Mereka mulai jengkel dengan sikap Latadaga yang tak mau tahu kesusahan mereka.

Sang Ayah kemudian menyuruh anak-anaknya untuk pergi tidur, kecuali Lapagaru. Ada satu hal yang ingin dibicarakan dengan anak sulungnya itu.

Lapagaru adalah anak tertua dalam keluarga itu. Tanggung jawabnya terhadap keluarga sangatlah besar. Di usianya yang kedua puluh lima dia tampak semakin dewasa. Dia sudah seperti kepala keluarga saja. Karena ayahnya sudah tua dan agak sakit-sakitan, dialah yang mengambil alih semua tanggung jawab keluarga.

Sebenarnya wajah Lapagaru cukup tampan. Perawakannya tinggi, alisnya tebal, hidungnya mancung dan kumis tipis di atas bibirnya menambah manis penampilannya. Rambutnya hitam berombak, serta tahi lalat di bawah mata kirinya akan membuat orang susah untuk melupakannya. Sayang, badannya tidak begitu terurus. Kulitnya hitam tertimpa sinar matahari. Badannya kurus karena pemasukan dan pengeluaran tidak sebanding. Meskipun demikian, otot-otot lengannya tampak kuat karena sejak kecil sudah terbiasa bekerja berat. Tujur katanya yang santun dan tingkah lakunya yang sopan membuat banyak orang tua di kampung itu yang tertarik untuk menjadikannya menantu.

"Lapagaru, kau adalah anak ayah yang paling besar. Harapan ayah untuk kelangsungan keluarga ini berada di pundakmu. Ayah sangat menyayangi kalian. Ayah sangat ingin membahagiakan kalian. Namun, apa daya kehidupan kita tampaknya tak akan pernah berubah. Hidup di kampung ini sangat sulit. Ditambah lagi adikmu Latadaga, tingkahnya semakin hari semakin menjadi." Sejenak sang Ayah menarik napas panjang. "Ayah ingin, Latadaga bisa berubah dan tidak menyusahkan kalian lagi," lanjutnya.

"Maksud, Ayah?" tanya Lapagaru belum mengerti arah pembicaraan ayahnya.

Dengan suara yang sedikit dipelankan, sang Ayah pun mengutarakan maksudnya pada Lapagaru.

"Tapi, Ayah!" Lapagaru sangat terkejut mendengar apa yang baru saja dikatakan ayahnya.

“Kita harus melakukan ini, Nak! Tidak ada jalan lain. Kau harus membawa Latadaga pergi jauh dari kampung ini. Adikmu itu tak akan pernah berubah jika kita terus memanjakannya,” potong sang Ayah.

Lapagaru tidak dapat membantah perkataan ayahnya. Dia teramat menghormati orang tua yang telah membesarkannya itu.

Malam itu, sang Ayah membicarakan rencananya pada istrinya. Awalnya sang istri tak menyetujui rencana suaminya itu. Namun, akhirnya setelah diberi pengertian oleh suaminya, dia pun tak lagi dapat menolaknya.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, sang Ibu sudah bangun dan langsung menyibukkan diri di dapur. Sementara itu, sang Ayah dan Lapagaru tampak sibuk berkemas-kemas seolah hendak bepergian. Setelah semuanya siap, dengan hati-hati Lapagaru membangunkan adik bungsunya, Latadaga.

“Latadaga, bangun. Hari sudah siang.”

“Ah, Kakak. Masih ngantuk, Kak.” Latadaga hanya menggeliat sebentar kemudian tidur lagi.

“Latadaga, ayo bangun.” Kali ini Lapagaru mengguncang-guncang lengan Latadaga.

Latadaga tetap tak mau bangun. Ayahnya yang sejak tadi berdiri memperhatikan kini mendekati Latadaga. Sementara itu, semua kakaknya sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hanya Latadaga yang memang sejak dulu tak pernah mau cepat bangun.

“Bangun, pemalas,” entah mengapa hari itu ayah Latadaga bersikap kasar pada anaknya yang satu itu. Selama ini tak pernah sedikit pun kata-kata kasar keluar dari mulutnya, baik kepada Latadaga maupun pada anak-anaknya yang lain.

“Ayo, bangun.” sang Ayah menarik tangan Latadaga. Latadaga yang tidak pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya menjadi kaget, dan kantuknya pun langsung hilang.

“Cepat mandi dan bantu kakakmu,” kata ayahnya tegas.

Lapagaru yang juga tidak pernah melihat ayahnya bersikap seperti itu tampak kaget, tetapi dia tidak berkata apa-apa. Sementara itu, Latadaga langsung bangkit dan menuruti perintah ayahnya.

Setelah mandi dan berpakaian, sang Ibu menyuruh Latadaga makan. Saudara-saudara Latadaga sudah berkumpul menanti dirinya. Mereka kemudian sarapan bersama-sama. Anak-anak merasa heran, hari itu tampaknya ibu mereka memasak makanan istimewa. Nasi beras dan sayur kelor yang disantan, ditambah lagi ikan asin dan sambal terasi. Buat mereka itu adalah makanan istimewa. Tapi, tidak bagi Latadaga. Meski tak begitu berselera, si bungsu yang manja itu tidak ribut seperti biasanya. Ya, perlakuan ayahnya hari itu dianggapnya sangat aneh. Selama ini dia tidak pernah dimarahi oleh orang tuanya.

“Makanlah Latadaga,” kata ibunya lembut.

“I...iya, Bu,” sahutnya agak gugup. Sesekali Latadaga melirik ayahnya. Sang Ayah tampak sangat tenang. Sejak tadi tak satu kata pun yang keluar dari mulutnya.

Setelah sarapan, saudara-saudara Latadaga bersiap-siap untuk pergi ke kebun. Sebagian dari mereka hendak mencari air lebih dahulu. Mereka sama sekali tidak tahu tentang rencana ayah mereka.

“Latadaga, ikutlah denganku,” kata Lapagaru sambil mengangkat sebuah bungkus yang berisi beberapa lembar pakaian. Dia lalu melangkah keluar rumah diikuti Latadaga. Mata sang Ayah terus mengawasi Latadaga. Biasanya Latadaga sudah mencak-mencak jika diajak ke suatu tempat yang tidak disukainya. Tapi kali ini, menanyakan dia hendak diajak ke mana pun dia tidak berani. Tampaknya sang Ayah hari itu sengaja berbuat demikian agar Latadaga tidak bertanya macam-macam.

“Ini, Nak, bekal kalian.” Sang Ibu memberikan sebuah bungkus berisi makanan pada Lapagaru. Dia tidak berani memandangi wajah anak bungsunya yang sangat disayangnya.

“Hati-hati, Nak. Jaga adikmu baik-baik,” kata sang Ibu sedikit berbisik ke telinga Lapagaru.

Lapagaru hanya mengangguk kemudian mencium tangan ibunya. Sementara itu, Latadaga berharap ibunya akan menjelaskan sesuatu padanya. Namun, tanpa menoleh ke arah Latadaga, sang Ibu berlalu dari tempat itu sambil berkata, "Baik-baik kau, Latadaga."

Sang Ibu kemudian segera masuk ke dalam rumah, sementara sang Ayah sejak tadi hanya berdiri di depan pintu.

"Kami pergi dulu, Ayah," Lapagaru pamit pada ayahnya sambil mencium tangan lelaki tua itu. Latadaga mengikuti apa yang dilakukan kakaknya. Dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun, begitu pula dengan ayahnya.

"Hati-hati di jalan," kata-kata itu akhirnya keluar juga dari mulut sang Ayah saat anak-anaknya melangkahhkan kaki meninggalkan pondok tua tempat mereka dibesarkan.

Saat itu kakak-kakak Latadaga yang lainnya sudah sejak tadi meninggalkan rumah untuk menjalani aktivitas hari itu. Sebenarnya dalam benak mereka muncul berbagai macam pertanyaan. Namun, melihat mimik muka ayah dan kakak sulung mereka yang tampak sangat serius, mereka jadi tidak berani membuka mulut.

"Ah, aku tadi tak dapat menikmati masakan istimewa ibu," kata Samiung ketika mereka sedang dalam perjalanan menuju kebun.

"Mengapa? Tadi masakan ibu kurasa sangat enak," timpal Paragadado yang sangat jarang menikmati menu istimewa tadi.

"Ya, aku juga tak dapat menikmatinya. Wajah ayah dan ibu, juga kakak Lapagaru tampak aneh. Mereka kelihatannya sangat tegang," komentar Mokeko. "Ah, padahal tadi sayur kelornya masih tersisa sedikit. Seharusnya kuhabiskan saja semua," lanjutnya sambil menelan air liurnya.

"Ah, kau ini ada-ada saja." Paragadado tampak geli melihat mimik adiknya itu. Dia juga sebenarnya dapat merasakan suasana yang sedikit aneh tadi. Namun, dia tak mau ambil pusing. Hari itu adalah hari yang menyenangkan karena dia dapat menikmati sarapan yang bahkan sekali setahun pun belum tentu dapat dirasakannya. Selama ini kalau bukan pisang rebus, ya jagung rebus. Kalau bukan ubi rebus, ya jagung goreng. Yang sedikit membangkit-

kan selera hanya nasi jagung dan sayur pisang. Akan tetapi, hari ini mereka dapat menikmati masakan sang Ibu yang begitu istimewa: nasi beras, sayur kelor, ikan asin, ditambah sambal terasi. Ah, makanan seperti itu biasanya hanya khusus untuk Latadaga. Namun, hari ini mereka pun kebagian juga. Ibunya pasti sudah mengeluarkan semua bekal yang disimpannya selama ini. Mengingat akan hal itu, Paragadado menjadi sedih.

"Ah, Ibu. Kapankah kami dapat membahagiakanmu," kata Paragadado dalam hati. Terbayang wajah kurus ibunya yang selalu menderita sejak dulu. Kesabarannya wanita itu dalam membesarkan anak-anak membuat anak-anaknya sangat menyayangnya.

"Hei, Kak. Sejak tadi mengkhayal saja. Apa kita harus menunggu kakak Lamunusu dan Bantaili dulu atau kita langsung saja menanam bibit-bibit jagung ini?" teguran Mokeko mengagetkan Paragadado.

"Oh...eh...iya, tak usah. Maksudku, kita tunggu saja mereka sambil membersihkan kebun. Bagaimana kita mau menanam jika tak ada airnya?! Paragadado sedikit malu kedatangan sedang menghayal oleh adiknya.

Mereka bertiga saat itu sudah hampir sampai di kebun, sementara saudara mereka, Lamanusu dan Bantaili sedang berusaha mencari air karena hari itu mereka akan menanam bibit jagung yang baru. Ketika tiba di kebun, mereka langsung membersihkan sisa-sisa batang jagung yang telah mati.

Sementara itu, di pondok mereka, sang Ayah tak dapat lagi menahan air matanya tak kala melihat anak sulung dan anak bungsunya telah menghilang di belokan jalan. Dia enggan masuk ke rumah. Lelaki itu tak tega melihat istrinya yang sejak tadi sudah terdengar isak tangisnya dari dalam pondok. Dia tak tahu kata-kata apa yang harus diucapkan untuk menghibur sang Istri. Dia tahu betul bahwa Latadaga adalah anak yang paling disayang oleh ibunya. Meski nakal dan bandel, anak itu sebenarnya sangat lucu. Wajahnya tampan dan kulitnya bersih. Perawakannya pun bagus. Tak seorang

pun akan menyangka bahwa dia berasal dari sebuah keluarga yang sangat miskin dan menderita.

“Ah, Latadaga, mudah-mudahan kau bisa bersikap lebih dewasa,” harap sang Ayah. Dia lalu masuk ke dalam pondok dan berusaha menghibur istrinya. Hari itu dia sengaja tidak ke kebun. Dia ingin di rumah saja seharian. Sementara itu, Lapagaru dan Latadaga makin lama makin jauh meninggalkan kampungnya.

Sejak kecil Latadaga sangat akrab dengan Lapagaru. Jika kakaknya yang lain mengusik dirinya, Lapagaru selalu membelanya. Begitu pula jika Latadaga merajuk atau marah-marah, Lapagarulah yang selalu membujuknya. Sikap mereka yang sangat bertolak belakang tidak membuat hubungan kakak beradik itu menjadi renggang. Meskipun demikian, bukan berarti Lapagaru selalu membenarkan tindakan adik bungsunya itu. Jika Latadaga berbuat salah, Lapagaru segera menasihatinya. Dia tidak pernah secara langsung mengatakan bahwa tindakan Latadaga itu salah. Sifat Lapagaru yang selalu bijaksana itu membuat Latadaga, juga adik-adiknya yang lain merasa segan dan hormat kepadanya.

Namun, hari itu tak tampak sama sekali kemanjaan Latadaga pada kakak sulungnya. Sejak meninggalkan rumah tak satu kata pun yang keluar dari mulut sang Kakak. Karena Lapagaru tak pernah bersikap seperti itu sebelumnya, Latadaga menjadi sedikit ciut juga. Sebentar-sebentar dia melirik ke arah Lapagaru, tetapi Lapagaru pura-pura tidak melihatnya.

“Hm, rupanya anak itu memang sesekali perlu diberi pelajaran,” ujar Lapagaru dalam hati. Dia tidak menyangka Latadaga punya rasa takut juga. Dalam hati Lapagaru merasa sedikit geli.

“Kak, lapar.” Akhirnya keluar juga kata-kata dari mulut Latadaga yang sejak tadi terkunci.

Lapagaru pun menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke sana kemari mencari tempat yang agak teduh. Matahari kala itu serasa sudah di ubun-ubun. Panasnya bukan main. Peluh bercucuran di dahi kedua kakak-beradik itu. Saat itu mereka sudah berada jauh di

luar kampung. Ketika melihat sebuah pohon rindang sekitar beberapa meter ke depan, Lapagaru melangkah ke arah pohon itu.

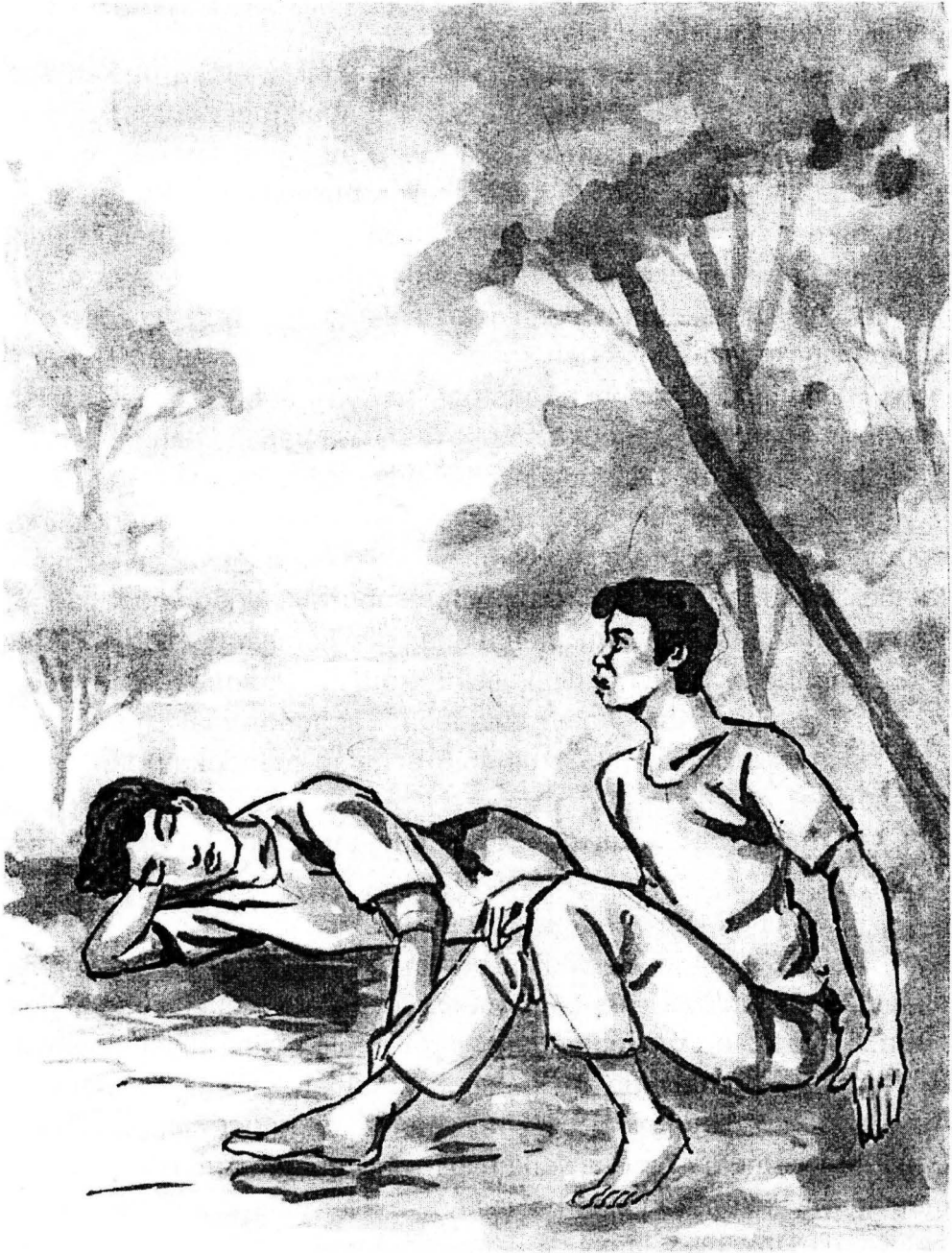
Setelah tiba di bawah pohon, Lapagaru berhenti. Dia duduk, kemudian membuka bekal yang mereka bawa dari rumah. Tanpa berkata apa-apa, Lapagaru menyodorkan bungkusan berisi makanan pada Latadaga. Latadaga mengambil bekal itu kemudian langsung memakannya. Sebenarnya bekal berupa nasi dan ikan kering itu tidak terlalu merangsang selera makan Latadaga. Akan tetapi, karena lapar, dalam sekejap makanan yang dibungkus dengan daun pisang itu pun raib ke dalam perutnya.

Lapagaru pura-pura tidak memperhatikan tingkah Latadaga. Dia tampak asyik menikmati makanannya. Hingga selesai makan dan meninggalkan tempat itu, Lapagaru sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika tiba di pinggir sebuah sungai, barulah Lapagaru mengeluarkan suaranya.

“Istirahatlah.” Hanya kata itu yang terlontar dari mulut Lapagaru. Dia menurunkan bungkusan yang ada di pundaknya dan menaruhnya di bawah sebuah pohon di pinggir sungai. Dia kemudian menuju ke sungai dan membasuh wajahnya.

Sementara itu, Latadaga yang sudah sejak tadi merasa sangat letih, langsung merebahkan tubuhnya di bawah pohon. Sebelum kakaknya kembali dari sungai, suara dengkurinya sudah terdengar. Setelah beristirahat beberapa lama, mereka pun melanjutkan perjalanan. Menjelang senja, kedua kakak beradik itu tiba di sebuah kampung. Mereka kemudian bermalam di kampung itu. Hingga keesokan harinya, Latadaga belum tahu juga hendak ke mana mereka akan pergi. Semalam Lapagaru hanya bicara seperlunya saja. Dia jelas-jelas menghindari percakapan dengan Latadaga. Latadaga jadi uring-uringan sendiri melihat sikap kakaknya. Namun, dia tak dapat berbuat apa-apa.



Latadaga dan Lapagaru, keduanya sedang beristirahat di bawah pohon di dekat sungai

Kedua kakak-beradik itu pun melanjutkan perjalanan. Mereka terus berjalan dan berjalan. Hutan, sungai, perkampungan telah mereka lewati. Jika lelah, mereka beristirahat sebentar. Mereka makan apa saja yang bisa di makan. Jika melewati sungai, mereka menangkap ikan kemudian membakarnya. Jika melewati hutan, mereka makan buah-buahan yang ada di hutan. Jika melewati perkampungan, mereka menawarkan jasa dengan imbalan sepiring nasi atau jagung, atau apa saja yang diberikan orang pada mereka.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga hari tiga malam, sampailah mereka di sebuah kampung yang tak begitu ramai. Kampung ini tampak makmur. Tanaman tumbuh subur, sawah-sawah menghijau, ternak gemuk-gemuk, dan udaranya sangat sejuk. Meskipun demikian, penduduknya tampak hidup sederhana.

Dari kejauhan Lapagaru melihat seorang lelaki sedang menggembala kambing. Kambing-kambing yang jumlahnya puluhan itu tampak sedang menikmati rerumputan subur di ladang yang luas. Si Pengembala pastilah kewalahan menangani kambing sebanyak itu.

“Latadaga, kau tunggulah di sini,” kata Lapagaru pada adiknya.

“Saya lapar, Kak,” keluh Latadaga. Lapagaru tidak menghiraukan keluhan adiknya. Dia terus saja berjalan mendekati penggembala itu.

“Permisi, Pak. Kampung ini namanya apa, Pak?” tanya Lapagaru.

“Kampung Manonda,” jawab lelaki itu.

Kedua lelaki itu kemudian berbincang-bincang. Penggembala itu bernama Molove. Dia tidak mempunyai anak laki-laki sehingga merasa kerepotan mengurus kambing-kambing yang digembalanya. Rupanya kambing-kambing tersebut bukanlah miliknya melainkan milik seorang pedagang dan dia hanya menggembalakan saja. Lapagaru kemudian menawarkan diri untuk membantu laki-laki itu menggembalakan kambing-kambingnya. Tak lupa dia menjelaskan bahwa dia tak bisa lama di kampung tersebut. Oleh karena itu, hanya adiknya lah nanti yang akan membantu Molove. Molove pun menyetujuinya.

Ketika hari menjelang senja, Molove mengajak kedua kakak beradik itu ke rumahnya. Setibanya di rumah, Molove memperkenalkan Lapagaru dan Latadaga kepada istri dan anak-anaknya. Rupa-nya anak-anak Molove masih kecil-kecil. Jumlahnya empat orang dan semuanya perempuan. Kedua tamu itu tak lupa disuguhi makanan kecil oleh istri Molove.

Molove kemudian menyuruh Lapagaru dan Latadaga untuk beristirahat. Ketika kakak beradik itu sedang istirahat, Molove menceritakan maksud Lapagaru pada istrinya. Istri Molove tentu saja merasa senang. Dia berpikir suaminya tak perlu bekerja terlalu keras lagi karena sudah ada yang akan membantu. Dengan senang hati dia pun menyiapkan makan malam untuk tamu-tamunya itu.

Malam itu Latadaga tidur dengan lelapnya. Dia tidak perlu lagi tidur di tengah hutan atau di pinggir sungai. Dia juga tidak perlu lagi mendengar perutnya bernyanyi di tengah malam. Tadi istri Molove menghidangkan makanan yang begitu enak. Hatinya riang karena malam ini dia tak perlu tidur di tempat yang tak beralas dan tak beratap.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar Lapagaru sudah bangun. Dilihatnya Latadaga masih tidur dengan lelapnya. Sementara itu, istri Molove sudah sibuk di dapur dan Molove sendiri sedang memotong-motong kayu bakar di belakang rumahnya.

Lapagaru kemudian menemui Molove. Dia pamit untuk kembali ke kampungnya. Dia meminta Molove agar tidak mengatakan pada Latadaga bahwa dia akan pulang.

“Jika dia bertanya, katakan saja bahwa Bapak tidak tahu saya pergi ke mana,” kata Lapagaru.

“Baiklah. Hati-hati di jalan,” pesan Molove.

Lapagaru lalu pamit pada istri Molove. Dia tak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaan suami istri itu untuk menampung adiknya. Lapagaru sama sekali tidak menceritakan sifat-sifat jelek Latadaga pada mereka. Setelah itu, Lapagaru membangunkan Latadaga yang masih tidur pulas.

“Latadaga, bangun,” kata Lapagaru sambil menguncang-guncang bahu adiknya.

“Oah.... Sebentar lagi, Kak. Masih ngantuk,” ujar Latadaga sambil menguap.

“Bangunlah, Latadaga. Ini rumah orang. Tak baik kalau kita terlambat bangun,” Lapagaru memelankan suaranya.

Meski matanya masih terlalu berat, Latadaga akhirnya bangun juga. Dia duduk di sisi pembaringan memperhatikan kakaknya yang sedang membelakanginya.

“Ah, kemana lagi kita akan pergi,” pikirnya dalam hati ketika melihat Lapagaru mengambil bungkusannya. Tak lama kemudian sang Kakak mendekatinya.

“Latadaga, kakak akan pergi dulu. Kau tunggulah di sini,” kata Lapagaru sambil memegang bahu adiknya.

Latadaga yang mengira Lapagaru hanya akan pergi sebentar buru-buru menganggukkan kepala. Dia tidak tahu tujuan Lapagaru mengajaknya bepergian. Dia merasa sangat letih. Dia ingin istirahat yang cukup, makan yang enak, dan tidur yang nyenyak.

Melihat Latadaga mengangguk, Lapagaru buru-buru meninggalkan tempat itu. Dia tidak ingin Latadaga bertanya ke mana dia hendak pergi.

Begitu Lapagaru pergi, Latadaga kembali merebahkan tubuhnya. Dia tidak mau memikirkan apa yang akan dilakukan oleh kakaknya. Baru saja dia hendak memejamkan mata, didengarnya suara anak Molove memanggilnya.

“Kakak Latadaga, Bapak memanggilmu.”

Dengan berat hati, Latadaga terpaksa bangun. Setelah mencuci muka, dia menemui Molove.

“Latadaga, bersiap-siaplah. Setelah sarapan kita akan pergi menggembala kambing,” kata Molove.

Meski masih bingung, Latadaga menuruti juga perkataan Molove. Sehabis mandi dan sarapan, kedua lelaki itu pun pergi menggembala kambing yang jumlahnya puluhan.

Demikianlah, sejak saat itu Latadaga tinggal di rumah Molove. Setiap hari dia harus pergi menggembala kambing dari pagi hingga petang. Latadaga tidak tahu mengapa Lapagaru tidak datang-datang juga. Jika dia menanyakan hal itu pada Molove, lelaki itu hanya menjawab tidak tahu.

Latadaga yang pemalas sering mendapat omelan dari istri Molove. Jika disuruh menggembala kambing, pasti dia ketiduran. Entah sudah berapa banyak kambing yang hilang akibat keteledoran Latadaga.

Suatu hari, Molove tak dapat lagi menahan kesabarannya. Hari itu, Latadaga kembali kehilangan satu kambing gembalaannya. Kali ini yang hilang adalah kambing yang terbesar di antara kambing-kambing lainnya.

“Apa yang harus kukatakan pada pemiliknya nanti. Pasti kau tertidur lagi tadi, Pemalas. Dasar tukang bikin habis,” maki Molove habis-habisan.

Malam harinya, istri Molove yang sudah lama kesal pada Latadaga tidak memberi jatah makan malam pada pemuda itu. Latadaga semakin tidak betah tinggal di rumah Molove. Dia memang tidak tahu harus berbuat apa. Segala sesuatu yang dikerjakannya pastilah memancing kemarahan tuan rumah. Setiap kali melakukan kesalahan, dia tidak diberi makan oleh istri Molove. Kalaupun diberi paling-paling hanya ubi rebus atau pisang rebus. Badan Latadaga menjadi kurus dan kulitnya yang bersih menjadi hitam tertimpa terik matahari.

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan Latadaga hanya berharap kakaknya, Lapagaru akan datang menjemputnya. Namun sayang, yang dinanti-nanti tak kunjung datang. Latadaga menjadi putus asa. Perlakuan keluarga Molove bukannya membuat dia sadar dan mengubah sikapnya. Latadaga bahkan bertambah malas dan kerjanya hanya melamun saja.

Istri Molove tidak tahu lagi bagaimana caranya agar Latadaga bisa berubah. Akhirnya, wanita itu mendapat akal. Dia menyuruh Latadaga menjual kayu bakar di pasar. Molove tidak lagi memper-

cayakan hewan gembalaannya pada pemuda malas itu. Latadaga menuruti saja perintah istri Molove. Dia takut tidak diberi jatah makan lagi nantinya. Sejak saat itu, Latadaga pun menjadi penjual kayu bakar di pasar.

Suatu hari, saat Latadaga sedang menjual kayu bakar, dilihatnya dua orang lelaki yang tampak tak asing baginya. Setelah memperhatikan dengan seksama, Latadaga mulai mengenali kedua lelaki itu. Rupanya mereka adalah orang sekampungnya.

"Bulava..., Bulava," panggil Latadaga sambil berjalan mendekati kedua lelaki tadi.

Kedua lelaki itu saling berpandangan. Mereka berusaha mengingat-ingat siapa pemuda yang berjalan mendekati mereka.

"Bulava, ini aku, Latadaga," kata Latadaga setelah tiba di hadapan mereka.

"Latadaga..!!" seru kedua orang itu hampir bersamaan. Mereka tampak kaget melihat penampilan Latadaga.

"Ya ampun, Latadaga. Kami bahkan tidak mengenalmu. Mengapa kau ada di sini?" tanya pemuda yang bernama Bulava.

"Nanti saja kuceritakan. Apa kalian akan lama di sini," tanya Latadaga terburu-buru. Sesekali dia menengok ke belakang, siapa tahu ada yang mau membeli kayu bakarnya.

"Kami baru tiba tiga hari yang lalu. Kami rencananya akan kembali ke kampung besok lusa," jawab Siraju, pemuda yang satu lagi.

"Besok lusa...???" seru Latadaga riang. "Kalau kalian akan pulang, tunggu aku di pintu gerbang desa ini ya?!" lanjut pemuda itu dengan wajah memohon.

Kembali Bulava dan Siraju berpandangan. Mereka agak iba juga melihat keadaan Latadaga. Latadaga tampak gelisah dan sebentar-sebentar menoleh ke belakang.

"Betul, ya? Jangan lupa, tunggu aku di pintu gerbang. Aku janji akan datang pagi-pagi," kata Latadaga sebelum meninggalkan mereka berdua.

Meski tampak bingung, kedua pemuda itu tetap mengangguk-kan kepalanya. Sementara itu, Latadaga buru-buru kembali ke tem-

patnya. Dia tak dapat berbicara lama-lama karena dilihatnya ada seseorang yang ingin membeli kayu bakar.

Siraju dan Bulava adalah dua orang bersaudara. Usia Siraju hampir sama dengan Paragadado, kakak Latadaga yang ketiga, sedangkan Bulava sebaya dengan Latadaga. Sejak kecil mereka sering bermain bersama. Kedatangan Bulava dan Siraju ke kampung Manonda adalah hendak mengunjungi keluarga mereka.

Dua hari kemudian, pagi-pagi benar Latadaga sudah bangun. Dia meminta izin hendak mencari kayu bakar di hutan. Meski agak heran, istri Molove pun mengizinkannya. Wanita itu berpikir, tak biasanya Latadaga mau mencari kayu bakar, apa lagi di hutan. Dia berharap Latadaga sudah berubah. Pagi itu istri Molove menyiapkan sarapan untuk Latadaga. Dia juga tak lupa menyiapkan bekal makan siang untuk pemuda itu. Setelah sarapan Latadaga pun pamit pada Molove. Molove tak kalah heran saat diberi tahu bahwa Latadaga hendak mencari kayu bakar.

Demikianlah, akhirnya Latadaga meninggalkan rumah Molove dan tidak kembali lagi. Bersama Bulava dan Siraju, Latadaga bertolak kembali ke kampung halamannya. Mereka harus menempuh perjalanan tiga hari tiga malam untuk sampai ke tempat tujuan. Untunglah Bulava dan Siraju membawa bekal yang cukup banyak.

3. KALUNG BERTUAH

Di suatu sore yang cerah, tampak beberapa orang pemuda sedang sibuk memipil jagung-jagung kering di halaman gubuk tua mereka. Sebentar-sebentar terdengar suara tawa dari mulut pemuda-pemuda itu. Suasana akrab tercipta indah di antara mereka. Para pemuda itu tak menyadari bahwa dari atas jendela gubuk mereka, sepasang mata sayu sejak tadi mengawasi tingkah mereka. Sepasang mata milik seorang wanita tua yang sering dilanda duka. Wanita tua itu adalah ibunda Latadaga. Sang Ibu merasa sangat sedih tak melihat putra bungsunya berada di tengah-tengah pemuda-pemuda yang tak lain adalah putra-putranya itu. Ya, wanita malang itu sangat merindukan kehadiran putra bungsunya yang sudah lama meninggalkan rumah. Dia berharap suatu hari nanti putra bungsunya itu dapat kembali berkumpul di tengah-tengah mereka.

Sementara itu, tak jauh dari tempat para pemuda tersebut, tampak seorang lelaki setengah berlari menuju ke arah mereka. Lelaki itu tak lain adalah Latadaga. Rupanya dia telah sampai di kampungnya kembali. Di perempatan jalan tadi Latadaga berpisah dengan kedua temannya dan dia langsung berlari ke arah rumahnya. Ketika tiba di halaman gubuk tua itu, dia segera berteriak.

"Ayah, Ibu. Ini aku pulang," teriak Latadaga ketika tiba di halaman rumahnya.

Saudara-saudaranya yang sedang memipil jagung langsung menghentikan pekerjaannya. Mereka tampak terkejut melihat kedatangan Latadaga.

"Latadaga, aku baru akan menjemputmu." Lapagaru buru-buru menjelaskan pada Latadaga.

“Ah, saya sudah capek menunggu, tapi Kakak tak muncul-muncul juga,” sahut Latadaga merajuk.

Ayah dan ibu Latadaga segera turun dari atas rumah panggung mereka. Seluruh anggota keluarga itu memandang Latadaga dengan wajah keheranan. Bagaimana mungkin anak ini bisa kembali ke kampung sendirian. Begitulah pikir mereka.

“Ibu, siapkan aku makanan yang enak. Aku sudah lama tak makan makanan yang enak. Cepat Bu, aku sudah lapar,” kata Latadaga.

Sang Ibu buru-buru masuk ke dalam pondok. Dia sangat sedih melihat sifat Latadaga yang sama sekali belum berubah. Sebenarnya wanita itu sangat rindu pada anak bungsunya itu. Dia ingin memeluk Latadaga erat-erat. Namun, perasaan itu ditekannya dalam-dalam. Dia tidak ingin tampak lemah di hadapan anak-anaknya.

“Latadaga, kau tampak begitu kurus dan pucat,” rintih wanita itu dalam hati. Air matanya meleleh membasahi pipinya yang sudah mulai keriput. Tangan kanan wanita itu sibuk memindahkan jagung-jagung rebus dari atas kuali ke sebuah piring, sementara tangan kirinya sibuk menyeka air matanya yang terus menetes di pipinya.

Sementara itu, Latadaga dan saudara-saudaranya, juga sang Ayah telah duduk di atas tikar pandan yang tergeletak di lantai rumah mereka. Latadaga sibuk menceritakan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya sejak meninggalkan rumah. Semua yang ada di ruangan itu diam terpaksa mendengar cerita Latadaga.

“Ini, Nak. Makanlah,” kata sang Ibu sambil menghadirkan sepiring jagung jagung rebus di hadapan Latadaga

“Ah, jagung lagi, jagung lagi. Berilah aku makanan yang enak. Aku bosan dengan makanan seperti ini.” Latadaga mendorong piring yang diberikan ibunya.

Saudara-saudaranya yang tadinya iba mendengar cerita Latadaga berbalik menjadi kesal. Karena tak punya beras lagi, sang Ibu terpaksa pergi ke tetangga meminta beras untuk Latadaga.

Demikianlah, dari hari ke hari sifat Latadaga semakin menjadi. Dia tidak pernah mau ikut bekerja. Setiap kali hendak makan dia selalu ribut karena tak mau makan jika tak ada nasi beras dan ikan.

Suatu malam, sehabis makan malam, sang Ayah kembali mengumpulkan anak-anaknya. Satu per satu anak-anak itu ditanyai, mulai dari yang paling tua.

"Kau, Lapagaru, kalau makan apa seleramu?" Lapagaru pun menjawab seperti biasanya, begitu pun kelima orang adiknya.

Terakhir, ditanyalah Latadaga.

"Kau Latadaga, apa yang kau suka?"

"Saya suka nasi kuning dan ikan bakar," jawab Latadaga.

Ayah dan saudara-saudara Latadaga betul-betul marah mendengar jawaban anak itu. Bukannya dia semakin sadar, malah selernya semakin tinggi. Begitulah pikir mereka.

"Cepatlah bangun besok pagi untuk memasak bekal sebab kita akan pergi menyeberang lautan," kata sang Ayah tiba-tiba.

Semua anaknya heran, "Ayah, kita akan ke mana?"

"Nantilah kalian lihat sendiri. Yang penting kita semua pergi," sahut ayahnya.

Keesokan paginya mereka semua cepat bangun. Hari itu sang Ibu merebus jagung dan ubi kayu untuk bekal dalam perjalanan nanti. Mereka sama sekali tak punya beras lagi.

Sang Ayah berkata pada istrinya, "Pisahkan bekal Latadaga tersendiri. Jangan dicampur dengan bekal kita."

Semua perkataan sang Suami dipatuhi oleh istrinya. Begitu matahari terbit mereka pun meninggalkan pondok. Ketika sampai di pinggir lautan, mereka mendapati sebuah perahu. Mereka lalu naik ke perahu tersebut dan mulai mendayung.

Tepat tengah hari, rombongan kecil itu tiba di sebuah pulau kecil di tengah-tengah laut.

Sang Ayah berkata, "Latadaga, kau turunlah. Itu bekalmu. Kami semua akan kembali, kau di situ saja." Suara ayahnya yang sangat tegas mengagetkan semua yang hadir di situ.

Dengan bimbang Latadaga turun dari perahu. Dia masih belum percaya apa yang didengarnya dari mulut sang Ayah. Pemuda itu masih berharap salah satu di antara mereka mengajaknya naik ke perahu kembali. Namun, harapan tinggallah harapan. Perlahan-lahan, perahu yang mengangkut orang tua dan saudara-saudaranya meninggalkan tempat itu. Kini, tinggallah Latadaga sendirian. Dia memandang ke sekelilingnya. Di depannya terhampar laut biru nan luas. Di belakangnya hanya ada pohon-pohon dan batu-batu yang besar-besar. Tak ada rumah, tak ada manusia, dan tak ada tanda-tanda kehidupan.

Kini Latadaga menyadari apa yang terjadi. Dalam hati dia berkata, "Ah, rupanya aku sudah dibuang. Mau apa lagi?" Pemuda itu tampak pasrah dengan apa yang terjadi padanya.

Ketika merasa lapar, Latadaga membuka bekalnya. Jagung dan ubi rebus itu sekarang amat berarti buatnya. Sehabis makan, Latadaga kemudian menyusuri pantai. Di sepanjang pantai, yang dilihatnya hanya pasir dan kerikil-kerikil kecil. Tak terasa hari sudah hampir senja. Ketika malam tiba, Latadaga mulai merasa perutnya kembali lapar. Malam itu dia harus tidur dengan perut kosong. Bekalnya sudah habis siang tadi.

Keesokan harinya, Latadaga mencoba masuk ke hutan di pulau itu. Namun, baru beberapa langkah, seekor ular besar menghadang jalannya. Latadaga berbalik dan mengurungkan niatnya. Untunglah ular itu tidak mengejanya. Latadaga kembali ke pantai. Dia mencoba mencari ikan di pinggir laut. Sayang tak seekor ikan pun yang didapatnya. Hingga menjelang sore tak satu pun makanan yang masuk ke perut Latadaga. Badannya menjadi lemah. Dia terus berjalan menyusuri pantai. Karena tak dapat lagi menahan rasa lapar, pemuda itu pun terjatuh.

"Oh, Ibu. Aku lapar, Bu," rintih pemuda itu. Keringat dingin mulai membanjiri tubuh Latadaga. Dia berusaha berdiri. Tapi ketika akan melangkah, dia terjatuh lagi. Akhirnya, Latadaga pasrah saja.

Malam harinya, Latadaga tak dapat tidur. Sudah dua malam ini perutnya tidak diisi. Sebenarnya dia merasa takut berada sendirian di tempat itu. Namun, rasa takut itu berusaha dibuangnya.

“Oh, Ayah, teganya engkau membuang aku.” Air mata Latadaga menetes membasahi pipinya. Dia mulai menyadari mengapa dulu kakaknya, Lapagaru meninggalkan dirinya di tempat Molove. Teringat akan hal itu, Latadaga bertambah sedih.

“Pasti mereka sudah tidak tahan dengan tingkahku. Oh, Ibu, maafkanlah aku, Bu. Aku selalu membuatmu susah. Hu...hu...,” Latadaga menangis tersedu-sedu. Rupanya dia mulai menyesali perbuatannya selama ini. Dia berpikir tentu saja tak akan ada yang bertahan hidup dengan orang seperti dirinya. Namun, penyesalan Latadaga sudah terlambat. Kini dia sendirian di sebuah pulau di tengah-tengah laut. Tak ada lagi saudara-saudaranya yang akan menolongnya. Tak ada lagi ibunya yang selalu mengikuti kemauannya.

“Siapa yang akan menguburkan aku jika aku mati di tempat ini. Tubuhku pasti akan habis dimakan belatung.” Membayangkan hal itu, Latadaga jadi bergidik.

“Tidak, aku tidak boleh mati di tempat ini. Aku harus hidup. Aku ingin menjadi orang yang berguna. Aku tak boleh mati di sini. Aku tak boleh mati di sini.” Kalimat-kalimat itu terus terucap di bibir Latadaga. Menjelang subuh barulah dia bisa tidur.

Ketika sinar matahari pagi menyapu wajahnya, Latadaga pun terbangun. Namun, ketika dia akan bangkit, tubuhnya terasa begitu lemah.

“Ya, Tuhan, berilah aku kekuatan,” pinta Latadaga sambil mendongakkan wajahnya ke langit.

Latadaga berusaha berdiri, tetapi dia jatuh lagi. Berdiri lagi. Jatuh lagi. Latadaga terus mencoba, tetapi selalu gagal. Dia memutuskan untuk merangkak menuju pinggir laut. Tenggorokannya terasa sangat kering. Dia ingin minum. Karena tekadnya yang bulat, akhirnya Latadaga berhasil mencapai pinggir laut. Dia pun minum

sepuas-puasnya. Dia tidak lagi peduli meski airnya asin. Setelah minum, Latadaga membenamkan badannya ke dalam air.

“Uh, segar sekali rasanya. Aku harus bisa keluar dari tempat ini.”

Meski dengan tertatih-tatih, Latadaga mulai menyusuri pantai. Namun, hingga tengah hari, tak ada apa-apa yang didapatnya. Latadaga semakin lemah. Akhirnya, pemuda itu jatuh dan tak sadarkan diri. Ketika siunan, hari sudah agak sore. Latadaga menjadi putus asa, tetapi dia terus berusaha bangkit.

“Aku harus masuk ke hutan itu. Aku harus makan, meski hanya daun-daun saja,” pikir Latadaga.

Pemuda itu mulai menyeret kakinya. Tak beberapa lama, dilihatnya sebatang pohon nangka tak jauh di hadapannya. Semangatnya tumbuh kembali. Latadaga menyatukan kekuatannya. Meski dengan susah payah, Latadaga akhirnya bisa mencapai pohon nangka itu. Untunglah pohon itu berbuah. Buahnya hanya satu dan tampaknya sudah masak. Ketika sampai di pohon itu, Latadaga jadi bingung. Dia sudah tidak mempunyai kekuatan untuk memanjat pohon nangka itu. Latadaga mencoba menggapai dahan yang paling dekat. Tidak sampai. Dia berusaha memanjat, tapi jatuh. Dicobanya lagi, jatuh lagi. Latadaga tidak putus asa. Dia membuat gundukan pasir di bawah pohon nangka. Setelah pasirnya agak tinggi, dia pun naik ke pasir itu. Akhirnya Latadaga dapat mencapai dahan pohon nangka. Dengan tenaga yang masih tersisa ditambah semangat yang begitu besar, Latadaga akhirnya mampu menaiki pohon itu. Dia memetik buah nangka itu dan memakannya di atas pohon.

Ketika sedang menikmati buah nangka, tiba-tiba Latadaga melihat sesuatu yang sedang berjalan di atas laut. Setelah diamati ternyata seekor babi. Latadaga terkejut. Dalam hati dia bertanya-tanya, mengapa babi itu tidak tenggelam. Makin lama babi itu makin dekat ke pantai. Jantung Latadaga berdebar kencang. Dia bersembunyi di antara daun-daun pohon nangka. Akhirnya, babi itu mendarat di pantai dan mendekati pohon nangka yang sedang dipanjat oleh Latadaga. Latadaga terus memperhatikan babi tersebut. Dilihat-

nya sang Babi melepaskan sebuah rantai dari lehernya. Rantai itu kemudian diletakkan di bawah pohon nangka.

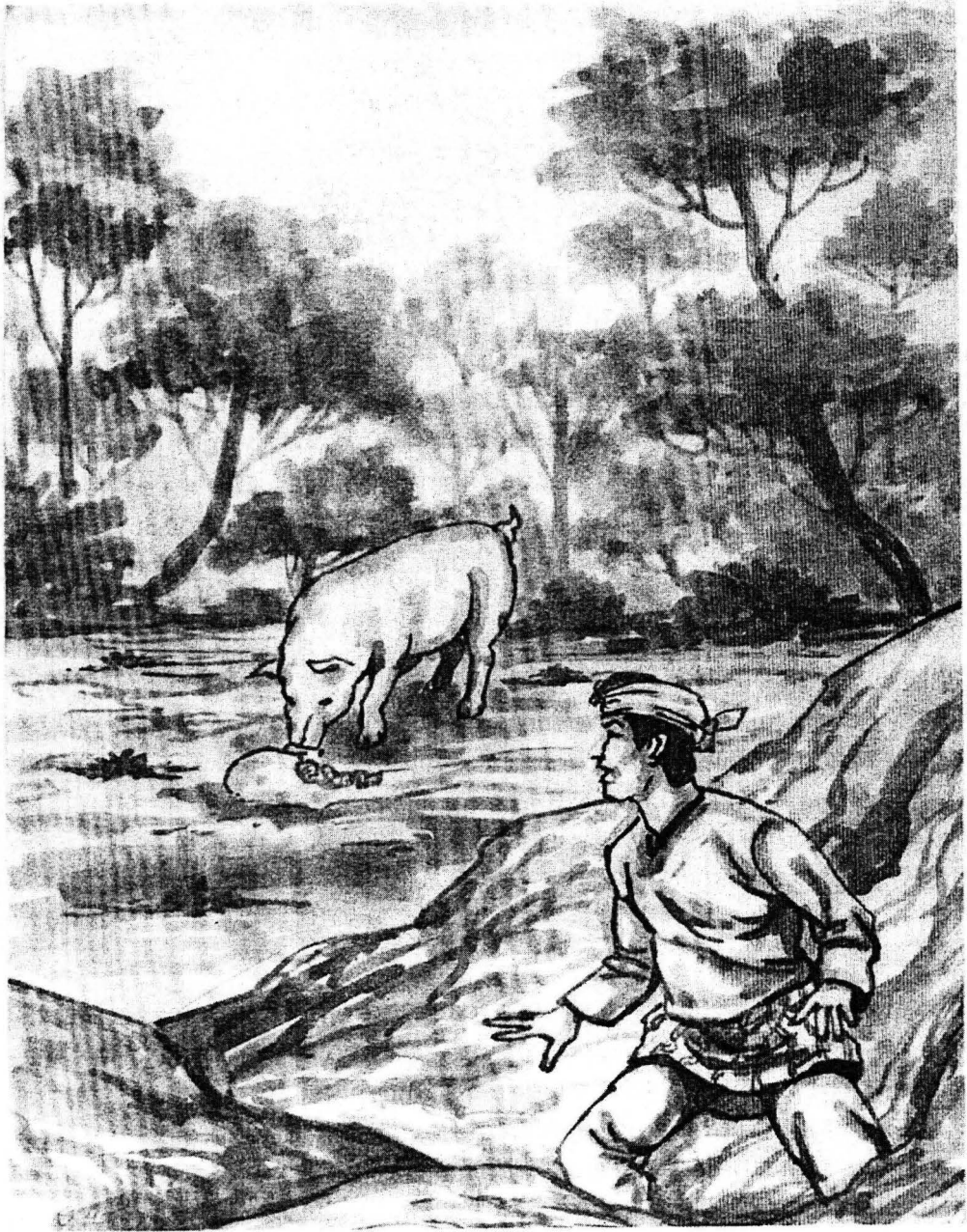
“Mungkin rantai itulah yang menyebabkannya dapat berjalan di laut,” pikir Latadaga.

Latadaga berpikir keras bagaimana cara untuk mendapat rantai itu. Akhirnya, dia mendapat akal. Dilemparkannya sisa buah nangka yang telah dimakannya. Rupanya taktik Latadaga berhasil. Sang Babi langsung mendekati buah nangka itu. Ketika babi tersebut sedang makan dengan lahapnya, turunlah Latadaga dari atas pohon. Dia lalu mengambil kalung babi itu dan secepatnya bersembunyi.

Setelah makan, sang Babi sangat kaget karena kalungnya sudah tidak ada. Dia berjalan ke sana kemari mencarinya. Sang Babi sudah kecapaian, sedangkan kalungnya belum ditemukan. Babi itu akhirnya memutuskan untuk pergi. Dia lalu terjun ke laut. Karena tidak lagi memakai kalung, babi itu pun akhirnya tenggelam.

“Dugaanku tak salah. Kalung ini pastilah kalung bertuah,” kata Latadaga dalam hati. Latadaga yang menyaksikan semua kejadian tersebut dari tempat persembunyiannya semakin yakin bahwa berkat kalung itulah sang Babi bisa berjalan di laut.

Latadaga kemudian memakai kalung babi itu, lalu berjalan ke pinggir laut. Sambil memejamkan mata dia memusatkan pikirannya kemudian mencoba berjalan di laut. Latadaga ternyata tidak tenggelam dan merasa seperti berjalan di daratan saja. Akhirnya, Latadaga dapat keluar dari pulau itu.



Saat seekor babi jantan sedang makan buah nangka, Latadaga mengendap-endap untuk mengambil kalung yang ditinggalkan babi itu.

4. SI RAJA LAUT

Telah diceritakan sebelumnya bahwa Latadaga kini dapat berjalan di atas laut. Setelah keluar dari pulau tempat dia dibuang oleh orang tuanya, Latadaga terus berjalan ke tengah laut. Keesokan harinya, Latadaga melihat sebuah kapal. Di atas kapal itu, tampak tiga orang laki-laki yang bertampang seram. Orang-orang itu sangat heran melihat Latadaga berjalan di atas air. Mereka lalu menghentikan kapalnya.

"Hai, anak muda, naiklah ke kapal kami," ajak salah seorang di antara mereka.

"Kalian ini siapa? Mau merampok saya, ya?" Latadaga curiga orang-orang itu bukanlah orang baik-baik.

"Oh, tentu saja tidak. Kami bahkan ingin berteman denganmu," kata lelaki tadi. Tampaknya dialah pemimpin di antara mereka bertiga.

"Siapa namamu anak muda," lanjutnya.

"Latadaga."

Latadaga kemudian dijamu oleh orang-orang itu. Rupanya dugaan Latadaga tepat. Ketiga orang itu ternyata perampok. Mereka sering menghadang kapal-kapal yang melintasi wilayah itu. Tanpa segan-segan mereka mengajak Latadaga untuk bergabung.

"Dengan kesaktian yang kamu miliki itu, tentu kita akan memperoleh hasil rampokan yang lebih banyak," bujuk lelaki tadi.

"Aku bukan perampok. Aku paling tidak suka dengan pekerjaan kalian. Kalian berhenti merampok atau aku akan membinasakan kalian," ancam Latadaga.

Entah mengapa keberaniannya tiba-tiba muncul. Latadaga merasa mendapat kekuatan untuk melawan perampok-perampok itu. Si perampok yang sudah bertahun-tahun malang melintang di tengah laut itu tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman Latadaga.

“Ha...ha...ha. Anak kecil ini mengancam kita,” seru pimpinan perampok pada kedua anak buahnya.

Kedua anak buah perampok itu ikut tertawa. Mereka merasa geli mendengar Latadaga mengancam pimpinan mereka yang kesaktiannya sudah tidak diragukan lagi.

“Hai, anak kecil, meskipun kau mampu berjalan di atas air, jangan kira aku akan takut padamu,” kata pimpinan perampok itu.

“Kalau begitu, tunggu apa lagi. Majulah kalian bertiga,” tantang Latadaga.

Latadaga langsung memasang kuda-kuda. Ketiga perampok itu masih tertawa-tawa. Merasa dilecehkan, Latadaga pun mulai menyerang. Pemuda itu melompat hendak mendaratkan tendangan ke dada pimpinan perampok itu. Dengan mudah serangan Latadaga dapat dipatahkan.

“Ha...ha...ha. Ayo anak muda, keluarkan semua jurus saktimu,” pimpinan perampok itu terus mengejek Latadaga.

Latadaga kembali menyerang. Akhirnya, terjadilah pertarungan yang amat seru. Entah kekuatan dari mana yang membuat Latadaga mampu menghalau serangan musuh-musuhnya. Karena pimpinan perampok itu kewalahan menghadapi serangan-serangan dari Latadaga, kedua anak buahnya pun turun tangan.

Beberapa jurus telah berlalu. Pertarungan antara Latadaga dan kawanan perampok itu tampak seimbang.

“Hm, rupanya anak ini cukup berilmu,” pikir pimpinan perampok. Dia tidak lagi melecehkan Latadaga. Dengan tangannya dia memberi isyarat pada anak buahnya agar mengeluarkan seluruh kesaktian mereka.

Latadaga yang dapat membaca maksud lawan serta merta menghentikan serangannya. Dia berdiri tegak memandang lawannya dengan tajam. Tangannya melepaskan kalung di lehernya.

Dengan ujung jari telunjuk sebelah kanan, kalung itu diputar-putar di udara. Semakin lama semakin kencang. Tiba-tiba muncullah angin kencang yang memporak-porandakan seluruh isi perahu itu.

Para perampok berusaha bertahan. Namun, tak berapa lama mereka akhirnya terjungkal. Tangan salah satu anak buah perampok itu bahkan patah terbentur di dinding kapal. Melihat lawan-lawannya sudah tidak berdaya, Latadaga menghentikan serangannya. Benda di tangannya pun kembali dikalungkan di lehernya.

"Bagaimana, apakah kalian mau berhenti merampok atau aku akan membinasakan kalian," kembali Latadaga mengulangi ancamannya.

Tiba-tiba secara serentak ketiga perampok itu merangkak mendekati Latadaga dan langsung berlutut di hadapan pemuda itu.

"Ampunilah kami, Tuan. Kami berjanji akan menuruti semua perintah Tuan," kata pimpinan perampok itu.

"Bagus, berdirilah!" perintah Latadaga. "Siapa nama kalian?" tanya Latadaga.

"Nama saya Makarompa, dan ini anak buah saya, Samundu dan Mpovanjalu," kata pimpinan perampok itu.

Latadaga lalu menasihati kawanannya perampok itu agar kembali menjalani kehidupan yang baik. Ketiga perampok itu pun setuju. Mereka pun bermaksud mencari tempat yang cocok untuk tempat tinggal mereka.

Akhirnya, Latadaga dan ketiga kawanannya itu mulai mengarahkan kapalnya menuju daratan. Sebelumnya, Latadaga terlebih dahulu mengobati tangan Samundu, anak buah perampok yang tangannya patah tadi. Namun, belum lama mereka berlayar, di kejauhan tampak dua kapal besar sedang berhadapan-hadapan.

"Lihat. Itu Bajak Laut Magindano," seru Mpovanjalu yang saat itu bertugas sebagai pemandu.

"Siapa mereka?" tanya Latadaga.

"Mereka adalah bajak laut yang sering merampok kapal-kapal yang sedang berlayar," jelas Makarompa. Dia sudah sangat me-

ngenalinya kapal bajak laut tersebut. "Mereka pasti sedang merampok kapal itu," lanjutnya sambil menunjuk ke arah kapal yang satu lagi.

"Kita harus menumpas bajak-bajak laut itu," kata Latadaga.

Makarompa dan kedua temannya saling berpandangan. Nyali mereka agak ciut jika disuruh menghadapi bajak-bajak laut Magindano. Latadaga menyadari hal itu.

"Jika kalian tidak mau ikut, tak apa-apa. Aku akan menghadapi mereka sendiri," katanya sambil bersiap-siap turun ke laut.

"Tunggu, Tuan," cegah Makarompa. "Baiklah, kami akan ikut," katanya.

Kapal pun diarahkan menuju kapal Bajak laut. Dari jauh Latadaga dan ketiga lelaki tadi dapat melihat perampok-perampok itu mengangkut barang-barang dari kapal yang dibajaknya.

"Ayo, kita habisi mereka," kata Latadaga ketika sudah mendekati kapal bajak laut di depannya. Dia segera melesat ke atas kapal yang sedang dibajak itu. Makarompa dan kedua temannya segera mengambil pedang, kemudian menyusul Latadaga.

"Hei, hentikan perbuatan kalian," teriak Latadaga kepada para perampok.

"Hei, anak muda, siapa kamu," tanya salah seorang perampok yang bertubuh tinggi besar dan bercambang lebar.

"Kalian tidak perlu tahu siapa aku. Cepat kembalikan barang-barang itu," bentak Latadaga.

Di atas kapal yang dibajak tersebut, tampak sekian banyak lelaki. Beberapa di antara mereka tergeletak di atas geladak dan yang lainnya terikat di tiang-tiang kapal. Latadaga berdiri dengan gagahnya menghadang para perampok. Para perampok itu sedang bersiap-siap untuk menyeberangkan hasil rampokannya ke kapal mereka. Sementara itu, Makarompa, Samundu, dan Mpovanjalu berdiri di belakang Latadaga sambil berkacak pinggang.

"Anak-anak, habisi mereka," perintah perampok bercambang tadi.

Para perampok itu meletakkan barang rampasannya. Jumlah mereka cukup banyak. Tanpa dikomando, mereka mengelilingi Latadaga dan kawan-kawannya.

"Hei, anak muda, menyerahlah. Jadilah pengikut kami jika ingin selamat," tawar lelaki bercambang sebelum memulai serangannya.

"Tak sudi aku menjadi kaki tanganmu. Hiaat...." Latadaga menyerang perampok-perampok itu. Makarompa dan anak buahnya pun segera beraksi.

"Ciaat....ciaat." Pertarungan sengit antara Latadaga dan kawan-kawan melawan bajak laut Mangindano pun terjadi. Orang-orang yang ada di kapal itu berdebar-debar menyaksikan pertarungan tersebut. Mereka berharap Latadaga dapat mengalahkan para perampok itu.

Semakin lama, kawan-kawan bajak laut semakin kerepotan menghalau serangan-serangan lawan. Satu per satu kawan-kawan perampok itu mulai berjatuh. Beberapa di antaranya terlempar ke laut. Makarompa bukanlah orang sembarangan. Meskipun hanya bertiga dengan anak buahnya, mereka sudah terbiasa mengalahkan pengawal-pengawal kapal yang dirampoknya. Terlebih lagi sekarang ada Latadaga. Kekuatan keempat orang itu jadi berlipat ganda. Para bajak laut yang jumlahnya sekitar dua puluhan itu keteteran menghadapi mereka. Kini jumlah perampok yang masih bertahan tinggal tujuh orang.

Sementara itu, di anjungan kapal bajak laut, tampak sesosok tubuh tinggi besar sedang memperhatikan pertarungan tersebut. Cambang dan kumis lelaki itu tumbuh dengan lebat. Bulu keningnya yang juga tebal ditambah dengan mata yang selalu mendelik menambah seram tampangnya. Rambutnya panjang. Pakaiannya serba hitam, begitu pula dengan ikat kepalanya. Siapa pun yang melihat orang itu, nyalinya pasti akan ciut. Dialah pimpinan bajak laut Mangindano.

"Hm, siapa orang-orang itu. Apa maksudnya mencampuri urusanku," pikir lelaki itu. "Kalau ini dibiarkan, bisa habis anak buahku."

Pimpinan bajak laut itu segera melompat ke arena pertarungan. Dia tidak ingin anak buahnya mati konyol di tangan keempat orang itu. Dia mendarat tepat di hadapan Latadaga. Sekilas dia masih

sempat memperhatikan penampilan pemuda di hadapannya. Para perampok yang melihat pimpinannya segera menghentikan serangan.

“Apa yang membuat anak ini mampu mengalahkan anak buahku. Perawakannya biasa-biasa saja. Tak ada yang istimewa.” Begitu-lah pemikiran pimpinan bajak laut itu. Dia berjalan mondar-mandir dan matanya yang tajam terus mengawasi Latadaga. Tangannya yang kekar terus mengelus-elus jenggotnya. Sementara itu, Latadaga dan ketiga temannya terus waspada.

“Anak muda, kau sudah berani mencampuri urusanku. Sekarang katakan apa maumu,” tanya lelaki bertampang seram itu.

“Hm, rupanya kau adalah pimpinan cecunguk-cecunguk tak berguna ini. Kuperingatkan agar kau membawa anak buahmu pergi dari tempat ini dan jangan sekali-sekali mencoba merampok lagi,” gertak Latadaga.

“Oho...ho...ho. Aku takut sekali. Bagaimana kalau kau ikut denganku untuk kujadikan juru masak. He...he..he,” ejek perampok itu.

“Aha... ide yang bagus. Aku akan mencincang perut buncitmu itu kemudian memasaknya. Setelah itu akan kuhidangkan untuk cecunguk-cecungukmu,” ejek Latadaga tak kalah pedasnya.

“Kurang ajar, kubunuh kau. Hiaaat...” Pimpinan bajak laut itu tak dapat lagi menahan amarahnya. Segera saja dia mencabut golok di pinggangnya dan menyerang Latadaga.

Latadaga yang saat itu sudah siap, dengan mudah dapat mematahkan serangan lawannya. Mereka bertarung satu lawan satu. Pertarungan tampak seimbang. Pimpinan bajak laut harus mengeluarkan semua ilmunya menghadapi Latadaga. Jurus demi jurus pun berlalu. Namun, tak ada tanda-tanda salah satu di antara mereka akan kalah. Tiba-tiba pimpinan bajak laut menghentikan serangannya. Dia berdiri tegak. Kedua tangannya diangkat ke atas kemudian disilangkan di dadanya. Dia tampak menghimpun tenaga dalam. Rupanya lelaki itu hendak mengeluarkan jurus pamungkasnya.

Latadaga segera bersiap-siap. Latadaga yang sekarang ini bukanlah Latadaga yang dulu. Pengalaman yang pahit yang telah dialaminya membuat pemuda itu bertekad untuk mengubah hidupnya. Sekarang dia harus menjadi orang yang berguna, begitulah prinsipnya. Apalagi setelah memiliki kalung bertuah, dia menjadi sakti dan kekuatannya menjadi luar biasa. Hal itu disadari oleh Latadaga. Dia merasa bersyukur diberi karunia oleh yang Maha Kuasa. Dia berjanji akan selalu membela kebenaran.

"Menyerahlah, anak muda, atau kuhabisi nyawamu," kata bajak laut. Mata bajak laut itu menjadi merah dan telapak tangannya mengeluarkan asap.

"Lebih baik aku mati dari pada menyerah," jawab Latadaga tegas. Pemuda itu mengeluarkan kalung saktinya. Kalung tersebut hendak dijadikan tameng. Latadaga memutar-mutar kalung itu dengan ujung jari telunjuk tangan kanannya. Kalung itu berputar-putar dengan kencang sehingga benda-benda yang ada di sekitarnya beterbangan.

Sementara itu, tubuh si Bajak laut bergetar dengan hebat. Kedua tangan yang tadi disilang di dadanya kini di tarik ke belakang.

"Hiaaat....," gembong penjahat itu pun melancarkan serangannya. Kedua tangannya mengeluarkan sinar biru. Sinar biru itu menyambar bagaikan kilat ke arah Latadaga. Latadaga menangkis serangan lawannya dengan menggunakan kalung saktinya.

"Duaar....." Sebuah ledakan dahsyat memekakkan telinga orang-orang yang ada di situ.

"Aaaah...." Teriakan memilukan terdengar dari mulut salah seorang yang bertarung itu. Tubuh kedua orang itu terlempar ke belakang. Latadaga berguling-guling di atas udara. Kedua kakinya kemudian mendarat dengan manis di atas geladak kapal.

Sementara itu, pimpinan bajak laut terhempas ke dinding kapal. Tubuhnya gosong dan mulutnya mengeluarkan darah. Tak ayal lagi, lelaki bertampang seram itu menghembuskan napasnya yang terakhir. Rupanya jurus pamungkasnya berbalik menyerang dirinya sendiri. Anak buahnya tak ada yang berani mendekat.

“Saudara-Saudara, apakah kalian masih ingin melanjutkan pertarungan?” tanya Latadaga pada perampok-perampok yang masih tersisa. Suara pemuda itu tidak lagi segalak tadi.

Anak buah bajak laut itu saling berpandangan. Jumlah mereka tinggal tujuh orang. Mereka tampak bingung. Sekarang mereka tidak punya pemimpin lagi. Melihat tak ada reaksi dari mereka, Latadaga pura-pura memasang kuda-kuda.

“Tunggu, Tuan. Baiklah, kami menyerah. Kami akan melakukan apa pun yang Tuan inginkan.” Lelaki brewok yang rupanya tangan kanan bajak laut tadi buru-buru mencegah Latadaga. Latadaga akhirnya mengampuni mereka.

Sementara itu Makarompa, Samundu, dan Mpovanjalu tampak sedang sibuk melepaskan orang-orang yang terikat di atas kapal itu. Pemilik kapal yang ternyata seorang saudagar dari negeri Totoli tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih pada mereka. Ketiga bekas perampok itu selama ini hanya terbiasa mendengar cacian dan sumpah serapah dari orang-orang. Kali ini mereka merasa sangat tersanjung mendengar pujian-pujian dari orang-orang yang ditolongnya.

Beberapa di antara orang-orang yang ditolongnya itu bahkan tak segan-segan mencium tangan bekas perampok-perampok itu. Makarompa dan kedua kawannya tampak tersipu-sipu menerima perlakuan orang-orang tersebut. Latadaga hanya tersenyum melihat teman-temannya yang salah tingkah. Saudagar dari Totoli tak lupa mengucapkan terima kasih pada Latadaga.

“Kami tidak tahu bagaimana membalas jasa, Tuan,” kata sang Saudagar.

“Sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong,” kata Latadaga bijak.

“Jika Tuan berkunjung ke negeri Totoli, jangan lupa mampirilah ke gubuk kami,” kata saudagar itu merendah.

“Jika ada umur panjang, kami pasti memenuhi undangan, Tuan,” sambut Latadaga ramah.

Sebagai ucapan terima kasih, sang Saudagar memberikan sebagian hartanya yang hendak dirampok oleh kawanannya bajak laut tadi. Namun, dengan halus Latadaga menolaknya. Sang Saudagar terus memaksa, tetapi Latadaga tetap menolak. Akhirnya, Latadaga diundang untuk menikmati jamuan makan siang di kapal itu. Latadaga pun menerima undangan tersebut. Tak ketinggalan pula Makarompa, Samundu, dan Mpovanjalu. Bukan hanya itu, para anak buah bajak laut tadi pun diundang juga. Mereka lalu bersenang-senang.

Kawanannya bajak laut tadi meminta Latadaga menjadi pemimpin mereka. Mereka siap mengabdikan pada pemuda perkasa itu. Latadaga berpikir sejenak. Dia kemudian meminta saran dari sang Saudagar. Sang Saudagar menyarankan agar Latadaga menerima tawaran mereka.

"Tuan bisa membina mereka agar mereka bisa menjadi orang baik-baik," kata saudagar itu.

Setelah mempertimbangkan masak-masak, Latadaga pun menerima usulan itu.

Kini tibalah saatnya untuk berpisah. Sang Saudagar hendak kembali ke negerinya, sedangkan Latadaga dan anak buahnya bermaksud melanjutkan perjalanan. Rombongan Latadaga kemudian pindah ke kapal bajak laut. Sekarang Latadagalah yang menjadi penguasa di kapal itu.

Karena hari sudah hampir gelap, Latadaga memutuskan menunda perjalanan. Malam itu, kapal bajak laut yang tampak seram itu terapung-apung di tengah lautan. Untunglah malam itu cuaca cerah dan tak ada ombak sehingga mereka tak perlu khawatir kapal akan terbawa arus. Setelah makan malam, Latadaga mengumpulkan bekas para perampok yang kini menjadi anak buahnya.

"Saudara-saudaraku, aku memutuskan untuk menjalani hidup sebagai bajak laut," kata Latadaga. Semua yang hadir di tempat itu terkejut mendengar pernyataan pimpinan mereka. "Kita memang akan tetap merampok, tapi yang kita rampok adalah bajak-bajak laut yang merajalela di lautan luas ini. Setelah mereka dapat kita tumpas,

kita akan kembali menjalani kehidupan di darat. Entah sebagai petani, sebagai pedagang, atau apa saja yang bisa kita lakukan,” jelas Latadaga. “Dan ingat, hasil rampokan kita akan kita bagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya,” lanjut pemuda itu.

Demikianlah, Latadaga akhirnya menjalani hidup sebagai bajak laut. Mereka menghadang para perampok lain yang sering mengganggu orang-orang yang sedang berlayar. Jika mereka berhasil mendapatkan hasil rampasan, mereka pun turun ke daratan membagi-bagikan hasil rampasan mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Latadaga menjadi orang yang sangat ditakuti oleh para bajak laut. Dia di juluki “Si Raja Laut” oleh orang-orang itu. Karena julukan tersebut, Latadaga pun memberi nama kapalnya “Raja Lao.”

Selama beberapa tahun, Latadaga menjalani kehidupannya sebagai Raja Laut. Makarompa, Samundu dan yang lainnya tetap setia menjadi pengikut beliau. Orang-orang dari segala penjuru negeri tak perlu lagi khawatir jika hendak berlayar. Kini mereka merasa aman karena sudah ada “Si Raja Laut” yang akan menjaga mereka.

5. ULAR BERKEPALA DUA

Suatu hari, kapal milik si Raja laut bersandar di suatu negeri. Negeri tersebut bernama negeri Patampa. Ketika memasuki negeri itu, Latadaga dan anak buahnya merasa heran. Semua rumah tertutup. Tak ada kegiatan dan juga tak tampak adanya tanda-tanda kehidupan. Rombongan Latadaga terus berjalan. Saat melewati sebuah rumah panggung yang pintunya agak terbuka, Latadaga menyuruh Makarompa menemui pemilik rumah itu.

"Tanyakan, apa yang terjadi di negeri ini. Mengapa tak seorang pun yang kita jumpai sepanjang perjalanan kita," kata Latadaga.

Makarompa pun segera mematuhi perintah pimpinannya. Namun, ketika hendak memasuki halaman rumah itu tiba-tiba pintunya ditutup. Makarompa hendak berbalik, tapi kemudian mengurungkan niatnya. Dia menjadi penasaran.

"Aku harus tahu yang terjadi di sini," pikirnya. Laki-laki yang sekarang tidak lagi bertampang garang itu meneruskan langkahnya.

"Permisi. Apa ada orang di dalam?" kata Makarompa sopan sambil mengetuk pintu rumah itu. Sunyi. Tak ada jawaban.

"Tok...tok...tok...", kembali Makarompa mengetuk pintu. Kali ini ketukannya agak keras. Tak ada suara sama sekali. Makarompa mulai tidak sabar. Dia menggedor-gedor pintu itu. Masih belum ada reaksi juga.

"Jika tak ada yang membuka pintu ini, aku akan mendobraknya," ancam Makarompa. Karena tak ada jawaban, Makarompa betul-betul mendobrak pintu itu.

"Prak..." Pintu rumah panggung itu pun terbuka. Makarompa segera masuk. Tak ada orang. Di sudut ruangan tampak sebuah

kamar berukuran sedang. Makarompa mendekati kamar tersebut. Kamar itu tak mempunyai pintu. Hanya sebuah kain usang yang dijadikan tirai penutup pintu.

“Syuut...” Makarompa membuka kain itu. Dia sangat terkejut. Di sudut kamar tampak sepasang suami istri sedang memeluk kedua anak mereka yang masih kecil. Mereka terlihat sangat ketakutan.

“Maaf. Saya tidak bermaksud jahat. Saya sudah berkali-kali mengetuk pintu tapi sama sekali tak ada jawaban. Karena itulah saya mendobrak pintu rumah Bapak.” Makarompa berusaha meyakinkan pemilik rumah bahwa dia bukan orang jahat. “Bolehkah saya mengganggu sebentar?” tanya Makarompa sopan.

Kedua suami istri itu saling berpandangan. Mereka tetap tak beranjak dari tempatnya.

“Saya hanya ingin tahu apa yang terjadi di desa ini. Kalian tidak perlu takut, saya orang baik-baik.” Makarompa terus berusaha agar suami istri itu percaya padanya.

Melihat sikap Makarompa yang sopan, pemilik rumah itu akhirnya membuka suara.

“Mari kita bicara di luar,” ajaknya.

Makarompa meminta maaf karena telah lancang membuka tirai kamar mereka. Pemilik rumah memahami sikap makarompa itu. Pemilik rumah kemudian menjelaskan apa yang terjadi di desa itu.

“Tadinya desa kami ini aman dan damai. Meskipun penduduk di sini rata-rata hidup sebagai petani, kami tetap rukun dan selalu saling menolong. Namun, tiga bulan terakhir ini kami diresahkan oleh munculnya seekor ular berkepala dua,” jelas laki-laki itu.

“Ular berkepala dua?!!” Makarompa sangat terkejut mendengar ucapan orang itu.

“Ya. Ular berkepala dua. Ular itu sangat kejam. Jika binatang itu keluar dari sarangnya, dia akan memangsa siapa saja yang dilihatnya. Sudah banyak warga desa ini yang menjadi korbannya, termasuk...” lelaki itu tak dapat meneruskan ucapannya. Sang Istri yang sejak tadi hanya diam di sampingnya langsung menangis tersedu-sedu. Makarompa menjadi bingung.

“Termasuk apa, Pak?” kejar Makarompa penasaran.

“Termasuk anak gadis kami.” Laki-laki itu pun tak dapat menahan perasaannya lagi. Air matanya menetes membasahi pipinya.

Makarompa dapat merasakan kepedihan keluarga itu. Sekarang dia mulai paham mengapa desa itu seperti desa mati. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Semua rumah tertutup rapat. Pemilik rumah itu melanjutkan penjelasannya.

“Ular jahat itu tak segan-segan masuk ke rumah kami. Di dekat pasar sana, banyak rumah yang porak-poranda. Ular itu besar sekali. Jika masuk ke dalam rumah, dia akan memporak-porandakan rumah itu. Karenanya tak satu pun di antara kami yang berani membuka pintu. Kami hanya makan apa adanya. Lihatlah, anak-anak kami tampak kurus-kurus karena makanannya tidak terurus,” kata laki-laki itu sambil memandang anak-anaknya dengan sedih.

“Bersabarlah, Pak. Mudah-mudahan saya dan teman-teman dapat mengeluarkan kalian dari kemelut yang melanda desa ini,” kata Makarompa. “Sekarang tunjukkan di mana sarang ular itu,” lanjutnya.

“Di sana, di bukit sebelah sana,” kata pemilik rumah sambil menunjuk ke arah barat.” Jika tuan mengikuti jalan setapak di depan rumah ini, Tuan akan sampai ke sebuah sungai kecil. Di seberang sungai ada sebuah bukit berbatu. Di bukit tersebut, Tuan akan menemukan sebuah gua. Di dalam gua itulah ular tersebut bersarang.”

“Baiklah. Kalau begitu saya permisi dulu. Doakan supaya kami bisa menaklukkan ular itu,” kata Makarompa.

“Hati-hati, Tuan. Ular itu sangat ganas dan beracun,” pesan pemilik rumah.

Makarompa pun segera berdiri diikuti pasangan suami istri tadi. Ketika Makarompa melangkah keluar, si pemilik rumah buru-buru menutup pintu rumahnya. Si pemilik rumah dan istrinya berharap Makarompa dan kawan-kawannya dapat membunuh ular itu.

Di luar sana, tampak Makarompa sibuk menjelaskan pada Latadaga apa yang sedang menimpa desa itu. Latadaga dan yang lainnya sangat terkejut mendengar penjelasan Makarompa. Mereka

kemudian sepakat untuk mencari ular itu. Tanpa menunda-nunda waktu lagi, rombongan itu segera menuju ke arah bukit yang ditunjukkan oleh Makarompa.

Jumlah anak buah Latadaga sebenarnya sepuluh orang. Namun, hari itu yang turun ke darat hanya enam orang, tujuh dengan Latadaga. Sisanya diperintahkan oleh Latadaga untuk menjaga kapal mereka.

Tak lama kemudian rombongan itu pun tiba di tempat yang dituju. Keadaan di sekitar tempat itu tidaklah menyeramkan. Latadaga dan anak buahnya tidak menemukan tanda-tanda yang mencurigakan di tempat itu. Air sungai yang jernih mengalir dengan tenang. Pohon-pohon dan bunga-bunga yang ada di situ tumbuh dengan subur, pemandangan tampak sangat indah. Tak ada sama sekali tanda-tanda bahwa tempat itu menyimpan sejuta misteri. Misteri tentang seekor ular berkepala dua.

“Makarompa, periksa tempat ini. Cari di mana gua yang dikatakan penduduk tadi,” perintah Latadaga pada anak buah yang sudah menjadi tangan kanannya itu.

Makarompa pun kembali melaksanakan perintah pimpinannya. Ditemani Samundu dan dua orang lainnya, dia segera mengelilingi bukit di depannya.

“Makarompa, lihat,” teriak Samundu.

Lelaki itu menunjuk ke arah sebuah gua yang menganga tak berapa jauh di depannya.

“Hm, apa mungkin ini sarang ular itu. Tampaknya biasa-biasa saja. Tidak terlalu menyeramkan,” pikir Makarompa. “Samundu, katakan pada tuan Latadaga bahwa kita sudah menemukan gua ini. Aku akan mencoba masuk ke dalam.”

“Baik Makarompa,” Samundu segera menemui Latadaga.

“Tuan, Latadaga. Kami sudah menemukan gua itu,” lapor Samundu.

“Ayo, kita ke sana,” ajak Latadaga pada anak-anak buahnya.

Ketika sampai ke gua yang dimaksud, Latadaga hanya mendapati satu orang anak buahnya.

“Mana Makarompa,” tanyanya.

“Dia masuk ke gua itu, Tuan,” jawab anak buahnya.

“Kalian tunggu di sini, aku akan menyusul mereka.”

Baru saja Latadaga hendak melangkah kaki, dilihatnya Makarompa dan temannya sudah keluar dari gua itu.

“Tuan, saya tidak melihat sesuatu yang mencurigakan di dalam sana,” lapor Makarompa sambil mematikan obor di tangannya. Obor itu ditemukannya di dinding gua ketika akan masuk tadi.

“Apakah kamu sudah memeriksa setiap sudut gua itu?” tanya Latadaga.

“Sudah, Tuan. Gua ini tidak terlalu besar. Tampaknya dulu masyarakat sering masuk ke gua ini. Di dalam banyak sisa-sisa pembakaran,” jelas Makarompa.

“Hm, lantas di mana ular itu bersarang,” pikir Latadaga.

“Zzzz.....” ketika sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar suara seperti ular mendesis.

“Suara apa itu,” kata Latadaga. Aku merasa pernah mendengar suara seperti itu.”

“Itu suara ular mendesis, Tuan.” Mpovanjalu merasa heran, pimpinannya yang sakti tak mengenali suara itu.

“Oh, iya betul. Aku memang pernah bertemu ular besar di sebuah pulau. Suara tadi memang seperti suara ular,” kata Latadaga dengan lugunya.

Anak buahnya saling berpandangan. Mereka tidak yakin jika Latadaga yang dianggapnya pendekar tanpa tanding itu tak mengenal suara ular. Anak buah Latadaga tentu saja tidak tahu kalau pimpinan yang mereka segani itu dahulu adalah anak yang manja. Di kampungnya dulu Latadaga memang pernah melihat ular, tapi hanya ular kecil dan tak bersuara pula.

“Zzzz.....”

Suara itu terdengar semakin jelas.

“Lihat,” teriak salah seorang anak buah Latadaga. Dia menunjuk ke arah sebuah pohon besar tak jauh dari tempat mereka.

Semua menoleh ke arah pohon besar itu. Mereka sangat terkejut melihat seekor ular yang tampak luar biasa besarnya. Panjang ular itu sekitar tiga belas kaki. Badannya hampir sebesar batang pohon kelapa. Yang paling aneh, kepala ular itu bercabang dua.

Ular itu terus mendesis. Kedua kepalanya bergerak ke sana-kemari. Latadaga dan anak buahnya mulai waspada. Mereka bersiap-siap menghadapi serangan ular itu. Semua mengeluarkan goloknya. Tiba-tiba.....

“Awas.....,” teriak Makarompa.

“Syuut.....” Ular itu terbang dan secepat kilat menyambar Tovasa, salah seorang anak buah Latadaga.

“Tolong, to....” Tovasa tak dapat lagi meneruskan teriaknya. Ular itu melilit tubuhnya dengan keras.

“Tenang Tovasa kami pasti bisa melepaskanmu,” teriak Latadaga. “Serang.”

Serempak semua anak buah Latadaga menyerang ular itu. Namun, hanya dengan mengibaskan ekornya, ular itu dapat membuat Latadaga dan anak buahnya terlempar. Mereka buru-buru bangkit dan bersiap untuk menyerang kembali. Ular itu dapat merasakan bahwa Tovasa tak bergerak lagi. Dia lalu membuka mulutnya lebar-lebar. Samundu yang terkenal sangat lihai memainkan pedang segera saja melemparkan pedangnya ke arah mulut ular yang sudah siap menyantap tubuh Tovasa.

“Zzzz.....,” erang ular itu.

Pedang Samundu memang tidak mengenai mulut sang Ular. Namun pedang tersebut tertancap tepat di mata kiri salah satu kepala ular itu. Sang ular tampak kesakitan. Dia melepaskan lilitannya dari tubuh Tovasa. Ular itu mengamuk sejadi-jadinya. Meski badannya sangat besar, ular itu dapat bergerak dengan lincah. Kepalanya bergerak ke sana-kemari hendak mematuk musuh-musuhnya. Kawanan bajak laut itu berusaha menghindari dari serangan sang ular

“Minggir kalian,” perintah Latadaga pada anak buahnya. Dia sudah memutar kalung saktinya di udara.

Anak buahnya pun menjauh dari tempat itu. Kini tinggal Latadaga sendiri yang menghadapi ular itu. Ular tersebut menatap Latadaga dengan tajam. Tanpa membuang waktu Latadaga segera melemparkan kalungnya ke arah leher ular itu. Sang Ular mencoba menghindar, tetapi kalung itu mengikutinya sambii terus berputar-putar.

Sang Ular mengibaskan ekornya ke arah kalung Latadaga. Namun, ketika menyentuh kalung sakti tersebut, ekor ular berkepala dua itu putus dan menggeling di atas tanah. Darah segar tersembur dari potongan tubuh ular itu. Semua anak buah Latadaga yang menyaksikan kejadian tersebut dari atas bukit bergidik melihat ekor ular itu masih menggeliat-geliat di atas tanah. Sementara itu kalung sakti si Raja laut kembali ke tangan pemiliknya.

Ular berkepala dua tampak sangat kesakitan. Dia segera menyerang Latadaga. Meskipun tak lagi mempunyai ekor, ular itu masih tampak lincah. Dia terus mematuk-matukkan kedua kepalanya ke arah Latadaga secara bergantian. Latadaga melompat ke sana-kemari menghindari serangan sang Ular. Tepat ketika Ular itu lengah, Latadaga menebaskan kalung saktinya ke arah leher ular itu.

“Syuur.....” Kedua kepala ular itu putus dan terpisah dari badannya.

Anehnya, kepala ular tersebut masih terbang kesana-kemari mengejar Latadaga. Latadaga kembali mengibas-ngibaskan kalungnya. Dia berpikir keras bagaimana menghabisi ular itu.

“Tuan, Latadaga. Pisahkan kedua kepalanya,” teriak Makarompa dari atas bukit.

Latadaga pun segera menuruti perkataan Makarompa. Tanpa berpikir panjang, Latadaga melemparkan kalung saktinya ke arah cabang yang menyatukan kedua kepala ular itu.

Dan.....

“Sret....” Kedua kepala ular itu pun terpisah.

“Berhasil, berhasil,” teriak pengikut-pengikut Latadaga saat melihat kedua kepala ular itu terhempas ke tanah dan tak bergerak lagi. Mereka segera berlari menemui Latadaga.



“Syuur...” Kedua kepala ular itu putus dan terpisah dari badannya

“Hebat. Tuan benar-benar hebat,” seru mereka.

“Tovasa. Di mana dia?” Latadaga tiba-tiba teringat pada anak buahnya yang satu itu.

Semua anak buahnya menunduk. Latadaga berlari ke tempat di mana ular tadi menghempaskan Tovasa.

“Tovasa, Tovasa,” panggil Latadaga saat mendapati anak buahnya tak ada lagi di tempat itu. “Hei, kalian. Mengapa berdiri saja di situ. Cepat cari Tovasa,” perintah Latadaga pada anak buahnya.

Makarompa segera mendekati pimpinan yang sangat disegani-nya itu

“Tuan, Tovasa ada di bukit sana. Kami membawanya ketika Tuan sedang bertarung dengan ular tadi,” jelas Makarompa.

Latadaga segera melesat ke atas bukit. Berkat ilmu meringankan tubuh yang kini dimilikinya, dalam sekejap Latadaga pun sampai di atas bukit.

“Tovasa.” Betapa terkejutnya Latadaga saat melihat sekujur tubuh Tovasa sudah di tutupi kain sarung milik salah seorang anak buahnya. Latadaga membuka kain itu kemudian mengguncang-guncang tubuh Tovasa.

“Tovasa, bangun Tovasa. Aku akan mengobatimu. Tovasa. Tovasa.” Latadaga tak dapat mengendalikan diri. Dia terus memanggil-manggil nama Tovasa.

“Sudahlah, Tuan. Tovasa sudah mendahului kita. Mungkin itu sudah takdirnya,” kata Samundu.

“Oh....Tovasa. seharusnya tadi aku bertindak lebih cepat,” sesal Latadaga. Air mata pendekar muda itu meleleh di pipinya.

Tovasa adalah anak buahnya yang paling muda. Usia anak itu masih sekitar tujuh belas tahun. Menurut La Camba, mantan tangan kanan bajak laut yang dibunuh oleh Latadaga, Tovasa sudah ikut dengan kawanannya sejak masih berusia sepuluh tahun. Itulah sebabnya dia digelari Tovasa yang artinya orang yang suka ingusan alias anak yang masih ingusan. Latadaga sangat menyayangi Tovasa. Dia sudah menganggap Tovasa sebagai adiknya sendiri. Hati Latadaga teriris pilu melihat sekujur tubuh anak buahnya itu

membiru dan dari mulutnya keluar darah hitam. Rupanya ular berkepala dua tadi sempat mematuk anak itu. Makarompa kembali menutup wajah Tovasa dengan kain sarung.

Selain Latadaga, La Cambalah yang paling terpukul dengan kenyataan itu. Namun, dia masih mampu mengendalikan perasaannya. Dialah yang membesarkan Tovasa selama ini. Tovasa adalah anak salah seorang teman sekampungnya. Temannya itu meninggal karena terjatuh dari atas pohon saat sedang memanjat kelapa. Sebelum meninggal dia sempat menitipkan Tovasa kepadanya. Ibu Tovasa sendiri meninggal ketika melahirkan anak itu.

Suasana duka sedang meliputi seluruh anggota "Si Raja Laut". Tanpa mereka sadari puluhan penduduk desa Patampa sudah memenuhi kaki bukit itu. Rupanya para penduduk telah mengetahui bahwa salah seorang dari kelompok itu terbunuh. Itulah sebabnya mereka tidak mau mengusik orang-orang yang sedang berduka itu. Samundu yang mengetahui hal tersebut segera menggamit lengan Makarompa.

"Lihat. Di bawah sana sudah banyak penduduk," katanya.

Makarompa terkejut. Dia lalu menyampaikan hal itu pada Latadaga. Menyadari bahwa kedatangan mereka sudah diketahui, salah seorang penduduk desa itu segera naik ke atas bukit.

"Maaf, Tuan-Tuan. Sebelumnya kami mengucapkan turut berduka cita atas apa yang menimpa salah seorang dari Tuan-Tuan," kata orang itu.

Rupanya dia adalah salah seorang yang dipercayakan oleh penduduk Patampa untuk berbicara pada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka dari teror ular berkepala dua."Kami sangat berterima kasih atas jasa Tuan-Tuan karena telah membinasakan makhluk yang meresahkan kami selama ini," lanjutnya.

"Sudah menjadi kewajiban kami memberantas segala hal yang meresahkan masyarakat," kata Latadaga. Tampaknya pemuda itu sudah dapat menguasai dirinya kembali.

Setelah berbasa-basi sejenak, mereka pun sepakat untuk membawa mayat Tovasa ke desa. Ketika Latadaga dan anak buah-

nya sampai di kaki bukit, penduduk desa tampak mengelu-elukan mereka. Orang-orang yang jumlahnya puluhan itu berebutan ingin berjabat tangan dengan para pahlawan mereka. Mereka juga tak henti-hentinya menunjukkan rasa terima kasih mereka.

Akhirnya rombongan itu pun menuju ke desa Patampa. Se-sampainya di sana, para wanita dan anak-anak sudah menunggu kedatangan mereka. Sementara itu, sebagian dari mereka mulai sibuk mempersiapkan pemakaman Tovasa. Latadaga dan teman-temannya diperlakukan dengan sangat istimewa oleh penduduk desa itu. Mereka dijamu bak seorang raja yang sedang mengunjungi rakyatnya. Ketika tiba saatnya Tovasa dikuburkan, hampir seluruh penduduk desa Patampa ikut mengantar pemuda itu ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Latadaga dan anak buahnya sangat terharu melihat simpati orang-orang itu terhadap kawan mereka.

Rombongan Latadaga tinggal beberapa lama di desa itu. Mereka tak lupa menjemput teman-teman mereka yang menunggu di kapal. Ketika anggota si Raja Laut itu hendak pamit untuk melanjutkan perjalanan, para penduduk desa menahan mereka.

"Tinggallah di desa ini Tuan. Kami akan menjadikan Tuan sebagai pemimpin kami," ujar salah seorang pemuka masyarakat kepada Latadaga.

"Sebenarnya kami sangat ingin menetap di tempat ini. Namun, tugas lain telah menanti kami," tolak Latadaga halus.

Penduduk desa Patampa terus mendesak Latadaga dan kawan-kawannya agar mereka tidak meninggalkan desa itu. Karena tak tega mengecewakan penduduk, Latadaga kemudian mengajak anak buahnya bermusyawarah.

"La Camba, sebaiknya engkau menetap di desa ini. Kita tidak mungkin terus-menerus hidup di laut. Lagi pula kita sudah jarang bertemu perampok." Latadaga menyarankan agar La Camba mulai memikirkan masa depannya dengan membina sebuah keluarga.

Seperti diceritakan sebelumnya bahwa La Camba adalah bekas anak buah bajak laut Mangindano. Selama bertahun-tahun dia menjalani hidupnya sebagai perampok. Masa kecilnya tidak begitu

bahagia. Dia terlahir dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Kesulitan ekonomi yang membelit keluarganya membuat dia nekat menjadi hidup sebagai bajak laut. Sebelumnya dia pernah menjadi pencuri, penjudi, dan pemabuk. Perawakannya yang tinggi besar dengan cambang lebat yang menutupi sebagian wajahnya membuat penampilan lelaki itu tampak seram. Karena cambang lebatnya yang sangat terkenal itulah sehingga dia dijuluki La Camba yang artinya Si Cambang.

Kini lelaki itu sudah berubah. Penampilannya tidak seseram dulu lagi. Cambang di wajahnya sudah di pangkas habis meski julukan La Camba masih tetap melekat pada dirinya. Meskipun usianya sudah mencapai empat puluhan, La Camba sama sekali belum berpikir untuk berkeluarga. Oleh karena itulah Latadaga merasa berkewajiban untuk mengingatkannya.

“Lantas bagaimana dengan Tuan sendiri, apakah Tuan masih akan terus hidup di laut?” Tuan masih sangat muda. Jangan sia-siakan usia Tuan dengan terus-menerus berada di laut.” La Camba berbalik memperingatkan Latadaga. Meskipun usia mereka terpaut jauh, La Camba sangat segan pada pimpinannya itu. Berkali-kali Latadaga meminta agar anak buahnya tidak memanggilnya dengan sebutan Tuan, tetapi tak satu pun dari mereka yang mengindahkan permintaan si Raja laut itu.

“Tentu saja aku tak akan menghabiskan hidupku di laut. Suatu saat aku juga akan berlabuh sepertimu,” jawab Latadaga.

Akhirnya, disepakatilah untuk mengabulkan permintaan penduduk desa Patampa. La Camba dan semua bekas anak buah bajak laut Mangindano diputuskan akan menetap di desa itu, sedangkan Latadaga, Makarompa, Samundu, dan Mpovanjalu akan meneruskan perjalanan.

“Mengapa Tuan tidak membawa dua atau tiga orang dari mereka?” kata La Camba sambil menunjuk kawan-kawannya yang lain.

“Mereka dulu adalah anak buahmu. Kalian sudah lama hidup bersama. Aku yakin mereka pasti akan lebih suka ikut denganmu. Bimbinglah mereka dengan baik.” Latadaga mengutarakan alasan-

nya mengapa tak satu pun bekas anak buah bajak laut Mangindano yang dibawanya.

Akhirnya tibalah saatnya bagi Latadaga dan rombongan untuk meninggalkan desa itu. Penduduk desa Patamba berbondong-bondong mengantarkan pahlawan mereka menuju kapal. Mereka merasa sangat berat melepas kepergian Latadaga dan kawan-kawan. Namun mereka cukup terhibur karena La Camba dan kelima kawan lainnya bersedia menetap di desa itu.

Perlahan-lahan kapal Latadaga bergerak ke arah Utara. Puluhan penduduk desa Patampa hanya bisa melambaikan tangannya mengantar kepergian sang Pahlawan.

"Tuan Latadaga, jangan lupakan kami," teriak bekas anak buah si Raja Laut.

"Tentu, saudara-saudaraku," teriak Latadaga sambil membalas lambaian tangan mereka.

Tak lama kemudian, kapal itu pun menghilang dari pandangan. Si Raja Laut telah pergi. Tugas lain telah menanti di hadapannya.

6. PUTRI TANDAYUKEDA

Pagi itu langit agak mendung dan mentari seolah malu menampakkan sinarnya. Sepasang burung Maleo tampak asyik bercengkerama di atas dahan pohon pakis. Dua sejoli yang sedang memadu kasih itu tidak peduli dengan cuaca mendung yang sedang menyelimuti istana Kerajaan Sanjobu. Maleo betina kadang melompat dari dahan satu ke dahan lainnya membuat sang jantan merasa penasaran. Sesekali Maleo betina itu menggoyang-goyangkan ekornya sebagai tanda hatinya sedang berbunga-bunga. Sang jantan pun mengepak-ngepakkan sayapnya seolah memahami perasaan sang kekasih. Maleo-maleo itu tak henti-hentinya berkicau dan tak peduli terhadap sepasang mata yang sejak tadi mengawasi tingkah mereka.

Ya, sepasang mata itu adalah milik seorang lelaki yang berusia sekitar lima puluh tahunan. Lelaki itu tampak terpesona melihat keelokan kedua burung tersebut. Bulu putih bersih membungkus tubuh burung-burung itu, membuat hati setiap orang akan tergerak untuk mengelusnya. Kala itu burung Maleo yang hanya ada di tanah Kaili masih dapat ditemukan di tengah-tengah perkampungan. Tak seorang pun akan menyangka bahwa burung-burung Maleo yang elok itu kelak menjadi binatang yang sangat langka dan terancam punah.

Sang lelaki terus memperhatikan tingkah kedua burung itu. Keindahan burung-burung Maleo tersebut memang membuat lelaki itu menjadi terpesona, tetapi bukan berarti mereka mampu menghapus mendung yang menggayut di wajah lelaki setengah baya itu.

Siapakah lelaki yang sedang bermuran durja itu? Ya, lelaki yang sedang bermuram durja itu tak lain adalah Raja Nggantandiava. Raja

Nggantandiava adalah penguasa di negeri Sanjobu, negeri yang sangat subur, indah, dan makmur. Raja Nggantandiava adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Kearifan yang selalu tercermin dalam setiap tindakannya membuat sang Raja sangat disegani oleh rakyatnya. Keberhasilan sang Raja membangun negerinya membuat penduduk negeri-negeri lain menjadi kagum akan kepemimpinannya.

Raja Nggantandiava telah berhasil mengubah sebuah negeri kecil menjadi sebuah negeri yang indah dan makmur. Kesuburan tanah di negeri ini membuat penduduk hidup dengan makmur. Oleh karena itu, negeri ini dijuluki negeri Sanjobu atau negeri Seribu. Artinya, meski seribu jenis bibit tanaman ditanam di negeri ini, pastilah akan tumbuh dengan subur.

"Kanda, hari sudah hampir siang. Mengapa Kanda masih di sini?" Teguran permaisuri mengejutkan sang Raja.

Sang Raja kemudian mengalihkan pandangannya dari sepasang Maleo yang sejak tadi bercengkrama di depan jendela kamarnya.

"Dinda."

"Beberapa hari ini, Dinda perhatikan Kanda tampak murung. Ada apa Kanda?" tanya permaisuri lembut.

"Ah. Tidak apa-apa Dinda," jawab Baginda sambil membimbing istrinya duduk di pembaringan.

"Kanda tak perlu menutup-nutupi sesuatu. Apakah Kanda sudah tak percaya lagi pada Dinda?" kata permaisuri sedih.

Raja Nggantandiava merasa iba melihat wajah istrinya. Dia kemudian membelai rambut wanita yang sudah hampir tiga puluh tahun mendampingi hidupnya itu.

"Dinda, Kanda merasa sedikit resah. Usia Kanda sudah cukup lanjut. Kanda bingung siapa kelak yang akan menggantikan Kanda memerintah negeri ini. Anak kita hanya satu, seorang wanita pula." Akhirnya sang Raja mengungkapkan apa yang mengganjal dalam hatinya akhir-akhir ini.

"Kanda tidak percaya putri kita akan mampu memimpin negeri ini?" tanya permaisuri.

“Bukannya Kanda tidak percaya, Dinda. Kanda merasa kasihan pada putri kita. Sejak kecil dia selalu sakit-sakitan. Kanda tak sanggup memikulkan beban berat di pundaknya,” jelas sang Raja.

Permaisuri terdiam mendengar penuturan suaminya. Dia teringat betapa sulit perjuangannya untuk mendapatkan seorang putri. Sejak menikah dengan sang Raja, permaisuri telah tujuh kali melahirkan. Keenam bayinya meninggal ketika bayi-bayi tersebut baru saja dilahirkan. Barulah ketika beliau mengandung untuk yang ketujuh kalinya, bayinya dapat lahir dengan selamat.

Kala itu, ketika menyadari bahwa dirinya sedang hamil, permaisuri kembali dicekam rasa cemas yang amat dalam. Dia takut bayinya nanti akan mengalami nasib yang sama dengan keenam bayi lainnya. Tak henti-hentinya sang permaisuri berdoa agar bayinya dilindungi oleh Yang Mahakuasa.

Suatu malam, kala kandungan permaisuri hampir berusia tujuh bulan, sang permaisuri pun bermimpi. Dalam mimpinya dia bertemu seorang wanita tua. Wanita tua itu mengatakan bahwa bayi yang akan dilahirkannya nanti akan mengalami nasib yang sama dengan keenam saudaranya.

“Siapakah sebenarnya Ina ini?” tanya permaisuri.

“Aku adalah nenek buyut suamimu, Nggantandiava. Suamiku, kakek buyut Nggantandiava adalah pendiri kerajaan ini. Aku sengaja datang untuk memperingatimu,” jawab nenek itu.

Mengetahui hal tersebut, permaisuri langsung bersimpuh di hadapan wanita tua itu. Dia kemudian menanyakan mengapa anaknya selalu meninggal saat mereka baru saja dilahirkan. Sang nenek pun menceritakan bahwa semua yang menimpa keturunan Raja Nggantandiava adalah sebuah kutukan. Kutukan itu datang dari kalangan makhluk halus. Dia kemudian menceritakan asal mula sehingga kutukan itu muncul.

Dahulu, sebelum kerajaan Sanjobu berdiri, wilayah ini hanya merupakan hutan belantara. Bersama beberapa orang pengikutnya, kakek buyut Nggantandiava yang bernama Tavalaira, kemudian membuka wilayah ini menjadi sebuah pemukiman. Mereka memper-

luas wilayah dengan cara membakar hutan atau menebang pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Kala itu, Tavalaira turun langsung membakar hutan dan menebang pohon.

Suatu ketika, saat beliau sedang menebang rerumpunan bambu kuning, tiba-tiba muncullah angin ribut dan menerbangkan semua yang ada di sekitarnya. Para pengikut beliau segera berpegangan di batang-batang pohon agar tidak terbawa angin itu. Setelah angin tersebut reda, terdengarlah sebuah tangis yang memilukan hati. Rupanya, rerumpunan bambu itu adalah tempat tinggal para makhluk halus. Tak lama kemudian, muncullah sesosok tubuh tinggi besar di depan pendiri kerajaan Sanjobu itu. Wajahnya tidaklah menyeramkan sebagaimana yang sering diceritakan orang. Pakaiannya serba indah. Sosoknya tampak berwibawa. Sorot matanya tajam menghujam langsung ke wajah Tavalaira. Kedua tangannya membopong sesosok bayi yang masih merah.

"Hai anak manusia, mengapa kau mengganggu ketenangan kami," tanya lelaki itu.

"Maaf, Tuan. Kami tidak bermaksud mengganggu ketenangan Tuan. Kami hanya ingin membuka lahan baru," jelas Tavalaira sambil membungkukkan badannya memberi hormat pada lelaki itu.

"Seharusnya, engkau meminta izinku terlebih dahulu," kata lelaki itu.

"Sekali lagi, maafkan kami Tuan."

"Lihatlah akibat dari perbuatanmu. Anak buyutku yang baru lahir ini meninggal akibat sabetan parangmu." Wajah lelaki itu tampak merah menahan amarah. Rupanya lelaki itu adalah kakek buyut sang bayi. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu merasa heran. Lelaki yang mengaku kakek buyut bayi itu masih tampak seperti pemuda berusia dua puluh lima tahunan. Apakah di kalangan makhluk halus, orang-orang akan selalu tampak awet muda? Begitulah pikir mereka.

Tavalaira sangat kaget mendengar penuturan lelaki di hadapannya. Dia kemudian bersimpuh di hadapan lelaki itu memohon agar lelaki tersebut memaafkan perbuatannya.

“Sudah terlambat. Kelak kau pun akan mengalami hal yang sama. Keturunanmu yang ketiga tidak akan mendapatkan seorang anak pun. Anak-anaknya akan mengalami hal yang sama dengan yang dialami buyutku ini. Mereka akan meninggal saat mereka baru saja dilahirkan.” Setelah mengatakan hal tersebut, sosok tubuh itu pun menghilang dari hadapan Tavaliara.

Angin ribut kembali muncul dan memporak-porandakan tempat itu. Pohon-pohon berjatuhan dan banyak pengikut Tavaliara yang tewas. Mereka tewas akibat terhempas ke atas tanah setelah diterbangkan angin. Tavaliara hanya bisa menyesali apa yang baru saja terjadi.

“Di masa awal perkawinan kami, kami selalu teringat akan kutukan itu. Kami menjadi takut dan selalu berjaga-jaga terhadap sesuatu yang mungkin akan menimpa anak-anak kami. Tapi setelah bertahun-tahun peristiwa itu berlalu, kami mulai lupa dan tak sempat lagi memperingati cucu-cucu kami,” jelas sang nenek mengakhiri kisahnya.

Kini permaisuri mulai mengerti apa yang sesungguhnya menimpa keluarganya. Raja Nggantandiava adalah keturunan ketiga dari Raja Tavaliara, pendiri kerajaan Sanjobu. Berarti kutukan tersebut jatuh pada keturunan raja Nggantandiava. Mengingat hal itu, permaisuri menjadi sangat sedih. Kini kutukan itu mulai terbukti. Anak-anak mereka meninggal ketika baru saja dilahirkan.

“Lantas apa yang harus kami lakukan,” tanya permaisuri cemas. “Kami sangat ingin mempunyai keturunan.”

“Jika kandunganmu genap berusia tujuh bulan, lakukanlah upacara selamat agar bayimu dapat lahir dengan selamat dan terhindar dari gangguan makhluk jahat. Panggillah seorang *sando* (dukun beranak) untuk memimpin upacara selamat nanti.”

Wanita tua itu terus menjelaskan apa-apa yang harus dilakukan permaisuri dalam pelaksanaan upacara selamat tersebut. Setelah menjelaskan semuanya, wanita itu pun menghilang. Permaisuri terus memanggil-manggilnya. Namun, yang didengarnya hanyalah suara suaminya, Raja Nggantandiava.

"Dinda, Dinda, bangunlah. Bangunlah, Dinda," kata sang Raja sambil menepuk-nepuk pipi istrinya.

Permaisuri pun terbangun. Dia baru menyadari bahwa rupanya dia hanya bermimpi. Sang Raja kemudian memberinya air putih dan menanyakan apa yang terjadi. Sang permaisuri pun menceritakan mimpinya. Sang Raja tampak menggeleng-gelengkan kepala mendengar penuturan istrinya.

Keesokan harinya, sang Raja memanggil seorang cenayang untuk menafsirkan mimpi permaisuri. Sang cenayang kemudian menyarankan kepada raja agar mengikuti petunjuk wanita tua yang ada dalam mimpi permaisuri.

Akhirnya, ketika kandungan permaisuri genap berusia tujuh bulan, diadakanlah selamatan untuk bayi yang ada dalam kandungan permaisuri. Permaisuri terlebih dahulu mengenakan *Ivo Tobula* (pakaian putih yang terbuat dari kulit kayu) sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya. Dia kemudian dibawa ke sungai oleh *sando* untuk mandi membersihkan badan. Setelah mandi, permaisuri memakai *mbesa* (pakaian adat). *La sando* (sang dukun) kemudian memercikkan air pada bagian kepala permaisuri sambil membacakan mantera-mantera. Setelah itu, permaisuri pun kemudian diantar ke istana.

Setibanya di istana, permaisuri diberi nasihat atau bimbingan untuk memelihara kandungannya sampai melahirkan. *La sando* mengetuk-ngetuk kandungan permaisuri seolah-olah mengetuk pintu sebagai suatu isyarat untuk membangunkan si jabang bayi yang berada dalam kandungan. *La sando* tak lupa mengucapkan kata-kata untuk sang bayi bahwa bayi tersebut adalah keturunan orang baik-baik dan ditunggu-tunggu kedatangannya dengan gembira. Tak lupa pula dia memanjatkan doa untuk keselamatan si jabang bayi.

Setelah acara tersebut selesai, diadakanlah acara makan bersama dengan tamu-tamu yang diundang. Bagi *la sando* sendiri telah disiapkan makanan khusus lengkap dengan lauk-pauknya untuk dibawa pulang. Pada upacara selamatan ini, sang Raja memotong beberapa ekor kerbau yang berarti upacara tersebut adalah upacara

yang besar dan meriah. Undangan yang hadir adalah semua pemuka masyarakat, tetua adat, sanak keluarga, pejabat istana, dan juga masyarakat biasa. Upacara ini dimaksudkan agar si anak lahir dengan selamat, menjadi orang yang baik, murah rezeki, mengangkat martabat keluarga, dan sebagainya.

Demikianlah, upacara selamat tujuh bulanan untuk bayi dalam kandungan permaisuri pun selesai. Acara semacam ini terus berlangsung hingga sekarang. Masyarakat di tanah Kaili percaya bahwa upacara tujuh bulanan akan memberi keselamatan pada bayi yang akan lahir nanti.

Akhirnya, Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Bayi tersebut lahir dengan selamat dan diberi nama Putri Tandayukeda. Untuk menyambut kelahiran putri mahkota, tak lupa pula diadakan upacara adat untuk melindungi sang putri dari gangguan makhluk halus. Seluruh rakyat Sanjobu bersukaria atas kelahiran calon pewaris tahta kerajaan Sanjobu itu.

Putri Tandayukeda tumbuh sehat. Dia tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Kulitnya putih bersih, rambutnya panjang terurai, bulu matanya lentik, hidungnya mancung, bibirnya tipis merah merekah, dan alisnya tebal bak semut beriringan. Selain cantik, sang putri juga cerdas dan lincah. Hal itu membuat seluruh penghuni istana, khususnya baginda dan permaisuri menjadi sangat bangga padanya.

Namun, ketika Putri Tandayukeda berusia dua belas tahun, semua kebahagiaan yang dirasakan oleh seluruh penghuni istana sirna seketika. Entah apa sebabnya tiba-tiba putri Tandayukeda terserang penyakit aneh. Kakinya tiba-tiba lumpuh dan tangannya pun tak bisa digerakkan. Sang Raja telah memanggil seluruh tabib istana untuk mengobatinya namun sang Putri tak kunjung sembuh. Sang Raja pun telah menyebarkan para punggawa ke seluruh pelosok negeri. Mereka ditugasi untuk mencari tabib sakti guna mengobati sang Putri. Namun, semua itu sia-sia belaka.

Keadaan Putri Tandayukeda semakin hari semakin parah. Tubuhnya menjadi sangat kurus, wajahnya pucat, dan matanya tak lagi

bercahaya. Tak terasa sudah lima tahun sang Putri menderita sakit. Orang tua dan sanak keluarga sudah putus asa melihat orang yang mereka sayangi terbaring lemah di atas tempat tidurnya. Sang Putri tak lagi dapat bermain dan tak tampak sama sekali keceriaan di wajahnya.

Suatu hari, datanglah seorang wanita tua renta ke istana. Dia ingin menghadap Raja Nggantandiava.

"Ada perlu apa Ina dengan tuan Raja," tanya seorang punggawa di depan tangga istana

"Saya hanya ingin bertemu tuan Raja saja," jawab wanita itu.

Punggawa itu tak mengizinkan nenek tersebut masuk ke istana karena tujuannya tidak jelas.

"Punggawa, siapa wanita itu," tanya seorang pejabat istana yang kebetulan melihat peristiwa tersebut.

"Eh, Tuan Mandaliung. Wanita ini ingin bertemu Baginda, Tuan," jawab punggawa.

Lelaki yang dipanggil Mandaliung itu pun segera mendekati wanita tua itu.

"Maaf Ina, bolehkah saya tahu maksud Ina ingin bertemu tuan Raja?" tanya Mandaliung sopan.

"*Torang* cuma mau bilang *kalo so baku dapa* sama tuan Raja." Rupanya wanita tua itu berkeras tidak mau mengatakan maksudnya. Dia hanya akan buka mulut jika sudah bertemu dengan sang Raja.

Mandaliung kemudian menyuruh wanita itu menunggu. Dia lalu menemui junjungannya dan mengatakan apa yang terjadi di luar istana

"Mandaliung, semua rakyatku berhak bertemu denganku. Ajaklah wanita itu masuk," kata sang Raja bijak.

Mandaliung pun segera menyuruh wanita tua tadi untuk naik ke tangga istana. Istana Kerajaan Sanjobu memang berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu hitam pilihan.

Ketika wanita itu sudah berada di hadapan sang Raja, dia hanya berdiri dan sama sekali tak mau memberi hormat pada sang

Raja. Semua yang ada di tempat itu menjadi marah dan bersiap-siap mengusir wanita tua itu.

“Tunggu, Saudara-Saudaraku. Biarkanlah wanita ini menyampaikan maksudnya,” kata sang Raja. “Katakanlah hai Ina, apakah salahku sehingga kau tampak marah padaku,” lanjut raja yang bijak itu.

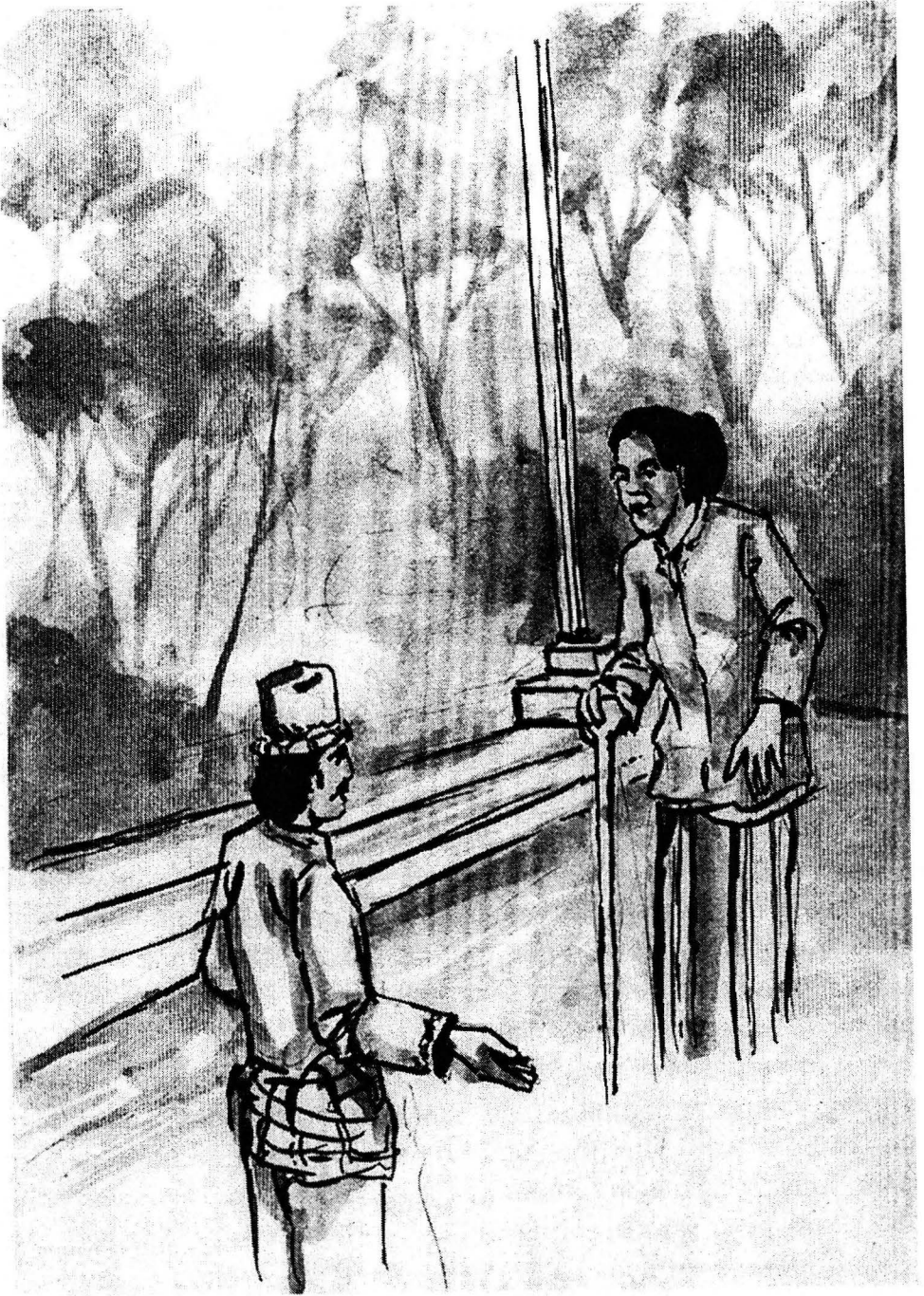
“*Torang cuma mau kasi tau, itu ana ta’ bisa sembuh. Tuan raja musti biking baliya Jinja supaya dorang tidak baganggu itu ana lagi.*” Wanita tua itu rupanya ingin menyampaikan pada sang Raja bahwa sang Putri hanya akan sembuh jika raja mengadakan *baliya jinja*. *Baliya jinja* adalah upacara untuk menyembuhkan penyakit. *Baliya* artinya menantang setan yang membawa penyakit ke dalam tubuh manusia. *Baliya jinja* artinya pasukan pengepung penyakit. Menurut wanita itu, Putri Tandayukeda masih berada dalam pengaruh makhluk halus yang telah mengutuk seluruh keturunan buyut Raja Tavaliara. Upacara semacam ini dahulu sering dilakukan oleh nenek moyang suku Kaili.

Setelah mengatakan maksudnya, wanita tua itu pun meninggalkan istana. Dia pergi begitu saja tanpa permisi. Ketika salah seorang punggawa hendak mengikutinya, sang Raja langsung melarangnya.

“Biarkan wanita itu pergi. Dia bukanlah orang biasa,” kata sang Raja.

Keesokan harinya dikumpulkanlah seluruh tetua adat dan tabib istana. Kemudian, mereka pun merundingkan pelaksanaan upacara *baliya jinja*. Segala persiapan segera dilakukan. Pada hari yang telah ditentukan, upacara itu pun dilaksanakan.

Tabib serta anggotanya duduk mengelilingi sang Putri lengkap dengan alat pengobatan. *Ibule* (petugas) terdiri dari tiga orang. Mereka bertugas untuk meniup seruling, memukul dua tambur dan gong. Bunyi musik ini lemah-lembut diikuti oleh suara nyanyian sang Putri. Para penonton pun bahkan ikut bernyanyi sehingga suasana menjadi meriah. Isi nyanyian adalah memohon kepada dewa-dewa untuk mengembalikan kesehatan sang Putri dari gangguan setan



Seorang nenek-nenek datang ke istana untuk menghadap Raja Nggantadiava

dan makhluk lainnya. Penyakit sang Putri dihalau dengan kata-kata yang sopan dan tidak tercela.

Setelah larut malam, gong dan tambur dipalu dengan irama cepat yang disebut "*Tinti Dudum Paku*." Bunyi ini merupakan isyarat supaya tabib dan anggotanya, juga para penonton berdiri sambil menari mengelilingi sang Putri. Gerakan-gerakan mereka ditujukan untuk menghalau dan memusnahkan sumber penyakit yang datang mengepung sang Putri. Upacara ini terus berlangsung hingga menjelang pagi. Bertepatan ketika upacara selesai, sang tabib segera meraih kedua tangan Putri Tandayukeda dan membimbingnya untuk berdiri. Semua yang ada di tempat itu menahan napas. Tiba-tiba kaki sang putri yang sudah lima tahun tak dapat digerakkan, kini mampu menahan tubuhnya. Sang putri sudah dapat berdiri lagi. Semua penonton bersorak-sorai. Permaisuri langsung memeluk putrinya dan tangis kebahagiaan pun tak mampu lagi dibendungnya.

Demikianlah, sejak saat itu kesehatan sang Putri berangsur-angsur pulih. Tubuhnya kembali berisi dan wajahnya pun kembali ceria. Tiga tahun telah berlalu. Kini usia sang putri sudah genap dua puluh tahun. Wajahnya bertambah cantik seiring usianya yang sudah beranjak dewasa.

Tak terasa usia Raja Nggantandiava pun bertambah tua. Beliau memang terlambat mendapatkan keturunan. Permaisuri mengandung untuk yang pertama kalinya di usia perkawinan mereka yang ketujuh. Kini sang Raja mulai khawatir siapakah kelak yang harus menggantikan dirinya. Dia tak mempunyai seorang anak laki-laki. Putrinya sendiri belum terlalu lama sembuh dari penyakitnya. Dia tidak sanggup membebankan tanggung jawab yang begitu besar terhadap putri yang sangat disayanginya itu. Kini sang Raja hanya terpekur menatap lantai kamarnya yang ditutupi permadani halus dan indah. Permaisuri yang dapat menyelami perasaan lelaki itu turut khawatir akan nasib negeri yang mereka cintai itu.

"Lantas apa rencana Kanda sekarang?" Teguran permaisuri memecah kebisuan di antara mereka.

"Entahlah, Dinda, hingga saat ini Kanda belum mendapat jalan keluarnya," jawab Baginda lesu.

Tiba-tiba permaisuri mendapat ide.

"Bagaimana kalau kita segera mencarikan jodoh untuk putri kita."

"Maksud Dinda?"

"Kita jodohkan putri kita dengan putra mahkota dari kerajaan lain. Kelak suaminya itulah yang akan kita serahi tanggung jawab untuk memimpin negeri ini. Bagaimana menurut Kanda?" tanya permaisuri.

"Masalahnya tak semudah itu Dinda. Hingga saat ini, Kanda belum menemukan jodoh yang tepat untuk putri kita. Memang telah banyak yang mengajukan lamaran untuk mempersunting putri kita itu. Namun, belum satu pun yang dapat menyentuh hati Kanda. Kanda khawatir, mereka hanya mengejar tahta dan kekayaan saja," jelas Baginda.

"Kanda, sebaiknya masalah ini kita bicarakan dengan *Libu Nu maradika* (para penasihat kerajaan)," saran permaisuri. Sang Raja pun menganggukkan kepalanya.

Raja kemudian mengumpulkan para pejabat istana. Dalam pertemuan tersebut sang Raja mengutarakan kecemasannya tentang tahta Kerajaan Sanjobu.

"Aku ingin kerajaan ini dipimpin oleh orang yang bijaksana, berilmu, dan bertanggung jawab. Apakah ada saran dari Saudara-Saudara bagaimana memecahkan masalah ini?" tanya sang Raja.

Para pejabat istana pun berembuk dan satu per satu mereka kemudian mengajukan usulnya. Tidak sedikit yang mengusulkan agar Putri Tandayukeda segera dicarikan jodoh dari kalangan para raja atau putra mahkota dari kerajaan lain. Calon suaminya itulah kelak yang akan menggantikan sang Raja memerintah di negeri itu. Meskipun sang Raja tak begitu antusias dengan usul tersebut, karena suara terbanyak menghendaki demikian, akhirnya dia pun terpaksa menyetujuinya. Tidak sedikit raja atau pun putra mahkota

kerajaan tetangga yang mempunyai sifat tinggi hati. Itulah yang tidak disukainya.

Melihat sang Raja tampak agak ragu, *Madika Matua* atau pejabat tertinggi kerajaan pun angkat bicara.

"Bagaimana jika kita mengadakan sayembara untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk mempersunting Tuan Putri Tandayukeda."

Mendengar usulan itu, sang raja tampak mulai sedikit antusias. Ya, sebuah sayembara. Orang yang memenangkan sebuah sayembara biasanya bukanlah orang biasa. Paling sedikit dia pastilah seorang yang berilmu tinggi.

Akhirnya, usul tentang sayembara itu pun disetujui oleh raja dan *Libu Nu maradika* atau para penasihat kerajaan. Persiapan pun segera dilaksanakan. Pengumuman disebar ke kerajaan-kerajaan tetangga dan juga ke seluruh pelosok negeri. Pada hari yang telah ditentukan, sayembara pun digelar.

7. PERTEMUAN YANG MENGHARUKAN

Pagi itu langit tampak cerah. Matahari memancarkan cahayanya menyinari seluruh pelosok bumi. Laut biru tampak tenang, setenang laju kapal Raja Lao yang sedang mengarungi samudera. Sekali terdengar cicit burung camar memecah kesunyian alam. Suara cicit burung itu menandakan daratan tak jauh lagi dari kapal itu. Sudah berminggu-minggu kapal si Raja Laut terapung-apung di lautan. Sekarang sudah waktunya untuk kembali bersandar. Tak lama kemudian, tampak sebuah titik hitam nun jauh di depan sana. Ya, sebuah daratan. Kapal pun diarahkan menuju ke pantai.

Nahkoda kapal itu tak lain adalah Latadaga. Lelaki itu merasa sudah saatnya bagi mereka untuk berlabuh. Sepanjang perjalanan dari negeri Patampa mereka tak lagi bertemu dengan kawan perampok. Si Raja Laut memutuskan untuk menjalani kehidupan di darat untuk sementara waktu. Mudah-mudahan perampok-perampok tak berani lagi merajalela di kawasan itu. Tak berapa lama kemudian kapal itu pun mendarat di pantai. Latadaga dan Makarompa segera bersiap-siap untuk turun dari kapal.

“Samundu, Mpovanjalu, jagalah kapal ini baik-baik. Setelah kami mendapat tempat, kami akan segera menjemput kalian,” kata Latadaga.

“Baik, Tuan. Tuan tidak perlu khawatir,” sahut Samundu.

Latadaga dan Makarompa pun segera meninggalkan kapal. Tampaknya negeri yang mereka kunjungi saat ini cukup ramai. Di pantai para nelayan sibuk bolak-balik membawa ikan hasil tangkapan mereka.

“Permisi, apa nama negeri ini, Pak?” tanya Makarompa kepada salah seorang nelayan.

“Negeri Sanjobu, Tuan,” jawab lelaki itu singkat.

“Terima kasih, Pak,” kata Makarompa. Laki-laki tadi menganggukkan kepalanya.

Makarompa buru-buru menyusul Latadaga yang sudah berada agak jauh di depannya. Kedua lelaki itu kemudian melangkahhkan kakinya menuju ke arah perkampungan. Sepanjang jalan, tak henti-hentinya mereka berdecak kagum melihat kesuburan negeri itu. Tanaman tumbuh subur, binatang ternak tampak gemuk, ditambah lagi padi-padi sudah mulai menguning.

“Ah, keadaan ini sungguh jauh berbeda dengan tanah kelahiranku,” guman Latadaga.

Makarompa sedikit heran mendengar perkataan pimpinannya. Selama ini Latadaga memang tak sekali pun pernah bercerita tentang hal-hal yang menyangkut dirinya.

Menjelang siang kedua orang itu pun tiba di sebuah pemukiman yang cukup ramai. Rumah-rumah penduduk ditata dengan rapi, halamannya ditumbuhi beraneka macam kembang, lingkungan bersih, dan penduduk tampak hidup makmur.

“Tuan, kelihatannya orang-orang itu sedang menuju suatu tempat. Pakaian mereka sangat rapi.”

“Ya, tampaknya sedang ada keramaian di sini,” timpal Latadaga, “Ayo, kita ikuti mereka.”

Latadaga dan Makarompa pun segera berjalan mengikuti orang-orang yang ramai menuju suatu tempat. Ketika melewati sekelompok orang, Latadaga menyempatkan diri untuk bertanya. Orang-orang itu pun menjawab bahwa di kota raja sedang diadakan sayembara.

“Sayembara apa, Bu?” tanya Makarompa penasaran.

“Sayembara untuk mempersunting putri raja,” jawab wanita itu.

“Terima kasih, Bu,” kata kedua lelaki itu hampir bersamaan.

Dari kejauhan tampak sebuah istana yang berdiri dengan megahnya. Istana yang berbentuk rumah panggung itu terbuat dari

kayu hitam pilihan. Orang-orang berbondong-bondong menuju istana itu. Ketika Latadaga dan Makarompa tiba di tempat tersebut, mereka mendapati sudah banyak orang berkumpul di alun-alun istana. Kedua lelaki itu pun langsung membaurkan diri dengan mereka.

Tak lama kemudian seorang lelaki yang berpakaian serba indah keluar dari istana. Lelaki itu sudah cukup berumur. Meskipun demikian, tubuhnya masih tetap kekar dan wajahnya tampak sangat berwibawa. Dia adalah Raja Nggantandiava, penguasa di negeri Sanjobu. Di sampingnya berdiri seorang wanita cantik yang tak lain adalah sang Permaisuri. Saat raja dan permaisuri melangkah kakinya ke luar istana, orang-orang pun mengelu-elukan junjungan mereka.

“Hidup Raja Nggantandiava....Hidup Permaisuri.....Hidup Raja Nggantandiava,” seru mereka.

Sang Raja dan permaisuri berdiri di tangga istana. Mereka melambai-lambaikan kedua tangannya membalas sorakan rakyatnya. Setelah semua tenang, sang Raja pun mulai berbicara.

“Saudara-Saudaraku, seperti yang kalian ketahui bahwa hari ini akan diadakan sayembara untuk menentukan siapa yang berhak mempersunting putriku, Putri Tandayukeda. Untuk itu, bagi keluarga atau pun yang bukan keluarga Raja, saya persilakan untuk menuju ke halaman samping istana. Di sana telah disiapkan tempat untuk bermain raga. Barang siapa yang berhasil menendang bola masuk ke jendela dan bola itu langsung jatuh di pangkuan Putriku satu-satunya, maka dialah yang berhak mengawininya. Selain itu, saya juga akan menyerahkan seluruh harta dan kekuasaanku sebagai raja kepada yang berhasil memenangkan sayembara ini. Siapa pun berhak ikut sayembara, baik dari kalangan bangsawan maupun dari rakyat biasa.”

Setelah mendengar penyampaian sang Raja, orang-orang itu pun berbondong-bondong menuju halaman samping istana. Tak lama kemudian, permainan raga pun dimulai. Para pemuda segera memasuki arena pertandingan. Pemuda-pemuda itu berasal dari kalangan bangsawan. Beberapa di antara mereka bahkan berasal

dari kerajaan tetangga. Mereka adalah putra-putra mahkota yang tertarik untuk mempersunting Putri Tandayukeda. Siapa pula yang tak akan tertarik untuk mempersunting putri yang sudah terkenal akan kecantikannya itu.

Para pemuda itu mulai memainkan bola secara bergantian, bola yang terbuat dari rotan itu ditendang berkali-kali ke arah jendela, tetapi tak satu pun yang berhasil masuk. Jendela yang terletak di bagian samping istana itu terbuka lebar. Ya, itu adalah jendela kamar sang Putri. Di belakang jendela itu Putri Tandayukeda duduk di atas kursi memperhatikan para pemuda yang sedang bermain raga.

Bola terus ditendang ke arah jendela. Jendela itu jaraknya sekitar lima belas kaki dari arena pertandingan. Hingga hari menjelang sore, tak satu pun pemuda yang berhasil memasukkan bola ke jendela itu. Telah puluhan pemuda yang mencobanya, tetapi semuanya gagal.

Sang Raja yang menyaksikan pertandingan itu mulai gelisah. Akhirnya, bukan hanya kaum bangsawan yang turun ke arena. Rakyat biasa pun dipersilakan. Sementara itu, Latadaga masih berdiri di pinggir arena sambil memeluk dada. Seorang pejabat istana menyikut lengan pemuda itu.

"Hai, anak muda. Mungkin kamu bisa diandalkan untuk ikut bermain," kata pejabat itu. Pejabat tersebut bertugas untuk memandu pertandingan. Dia sudah tidak tahu siapa lagi yang akan disuruhnya untuk ikut bermain.

"Kalau boleh, saya ingin mencobanya," jawab Latadaga.

Bola pun diberikan kepada Latadaga. Latadaga menendang bola tersebut. Gagal. Dicobanya sekali lagi. Gagal lagi.

"Uuuh.....," seru para penonton.

Latadaga memuatkan pikirannya. Sejenak matanya menoleh ke arah jendela. Dia kemudian memainkan bola itu di kakinya.

"Hup...." Ditendangnya bola itu. Berhasil. Bola itu masuk ke jendela dan mendarat tepat di pangkuan sang Putri.

"Hore....hore....," teriak penonton.

Melihat hal tersebut, sang Raja berdiri, "Siapakah yang menendang bola tadi." Semua menjawab, "Anak itu." Mereka menunjuk ke arah Latadaga.

Raja berkata lagi, "Coba kamu lakukan sekali lagi."

Latadaga kembali memainkan bola. Sekali lagi ditendangnya bola itu langsung ke jendela hingga mendarat tepat di pangkuan sang Putri. Karena sudah dua kali Latadaga memasukkan bola tepat di sasaran, Raja kemudian bertanya padanya.

"Siapa namamu?"

"Nama saya Latadaga, Tuan," jawab Latadaga.

Raja bertanya lagi, "Dari mana asalmu?"

Latadaga menjawab, "Dari *Ngata Ngau*, ya Tuan."

"Sesuai ketentuan sayembara ini, kamulah yang berhak mengawini putriku dan menggantikan saya memerintah di negeri ini," kata Raja Nggantandiava.

Mendengar perkataan sang Raja, orang-orang menjadi ribut. Suasana menjadi heboh. Bahkan, ada yang berteriak menyatakan ketidaksetujuannya. Mereka tidak bisa menerima Latadaga sebagai Raja karena pemuda itu tidak diketahui asal usulnya. Pemuda-pemuda dari kalangan bangsawan pun tak kalah gusarnya. Mereka merasa terhina karena yang diterima menjadi mendamping Putri Tandayukeda hanyalah seorang pemuda biasa.

Pemuda-pemuda bangsawan itu pun menghasut rakyat untuk membunuh Latadaga. Mereka lalu mendatangi dan mengelilingi Latadaga. Mereka berteriak-teriak menyuruh Latadaga untuk pergi dari kampung itu. Kalau tidak Latadaga akan dibunuhnya.

Mendengar teriakan itu Latadaga tetap tenang dan menyahut, "Hai Saudaraku, marilah kita bicarakan hal ini dengan baik. Kalau masih ada jalan yang baik, itulah yang kita ikuti. Saya ini berniat baik."

Mendengar jawaban Latadaga, mereka berteriak kembali, "Pergi dari sini, tidak usah banyak bicara kalau mau selamat."



Sebagai pemenang sayembara, Latadaga ditanyai raja mengenai asal-usulnya

Ketika mereka berteriak-teriak, secepat kilat Latadaga melompat dan tanpa mereka sadari mereka sudah menerima pukulan dari Latadaga. Melihat Latadaga bukannya pergi malahan menantang, orang-orang itu pun bertambah marah. Mereka segera mengeroyok pemuda itu.

Latadaga mengeluarkan kalung babi dari lehernya sambil berkata kepada kalung tersebut, "Kalau kamu ini betul bertuah, pukullah mereka hingga jatuh dan tidak bisa bangun lagi."

Berkat kekuasaan tuhan, kalung tersebut segera melaksanakan perintah Latadaga. Kalung itu berputar-putar di udara kemudian menyerang musuh tuannya satu per satu hingga semuanya jatuh dan tak bisa bangun. Akhirnya tak seorang pun dari mereka yang berani menantang lagi. Mereka lalu meminta maaf kepada Latadaga.

Berkatalah Latadaga, "Saudara sekalian, marilah kita bersatu. Tidak ada gunanya saling menyakiti. Marilah kita dengarkan apa yang akan dikatakan oleh raja." Suasana pun menjadi hening seketika.

Akhirnya, ditentukanlah hari perkawinan antara Putri Tandayukeda dan Latadaga. Istana dibuatkan bangunan tambahan, semacam tenda, dan para pesuruh pun menyebarkan undangan. Seluruh penduduk Kerajaan Sanjobu diundang untuk turut merayakan hari bahagia tersebut. Tak lupa Raja Nggantandiava mengundang pula para pembesar dari kerajaan lain. Latadaga juga tak lupa menjemput kawan-kawannya. Setelah menjadi raja, Latadaga mengangkat Makarompa sebagai penasihat pribadinya.

Demikianlah perjalanan hidup pemuda Latadaga, dari seorang pemuda miskin yang bandel dan manja menjadi seorang raja besar yang agung. Kekayaan dan kekuasaan kini ada dalam genggamannya. Istana, harta benda, dan istri yang cantik telah pula dimilikinya. Bahkan, sebentar lagi dia akan segera menimang buah hatinya. Negeri yang dipimpinnya semakin maju dan beliau sangat disukai rakyat banyak karena kebijaksanaannya. Semua itu membuat Raja

Latadaga menjadi sangat bahagia hingga suatu ketika dia kembali bertemu saudara-saudaranya.

Pertemuan Raja Latadaga dengan saudara-saudaranya membuat dirinya tak dapat tidur malam itu. Sang Raja hanya bisa menitikkan air mata karena teringat kembali akan kehidupan keluarganya yang penuh penderitaan. Siang tadi, di depan matanya, dia melihat saudara-saudara kandungnya menukar jagung dengan dua bungkus nasi. Dua bungkus nasi untuk enam orang. Hati Raja Latadaga teriris pilu. Air matanya terus membanjiri pipinya. Hingga matahari terbit dia sama sekali tak dapat memejamkan mata.

Pagi itu, Raja Latadaga bangun dengan mata sembab. Permaisuri Tandangyukeda merasa heran melihat keadaan suaminya.

"Kanda, ada apa? Mata Kanda tampak sembab," tegur sang Istri.

"Tak apa-apa, Dinda. Kanda hanya tak dapat tidur semalam," jawab sang raja.

"Mengapa?"

"Kemarin siang, Kanda bertemu dengan saudara-saudara Kanda."

"Saudara-saudara Kanda?" tanya permaisuri heran. Selama ini Latadaga tak pernah menceritakan perihal keluarganya. Permaisuri hanya tahu bahwa Latadaga berasal dari negeri yang sangat jauh. Jika permaisuri bertanya tentang keluarganya, sang Raja selalu mengalihkan pembicaraan.

"Ya, Dinda. Ketahuilah bahwa Kanda berasal dari keluarga yang sangat miskin dan menderita."

Raja Latadaga pun akhirnya menceritakan kisah hidupnya pada istrinya. Permaisuri Tandangyukeda tak habis-habisnya menggeleng-gelengkan kepala mendengar penuturan suaminya. Dia tidak menyangka bahwa suami yang sangat dikagumi olehnya, bahkan oleh seluruh rakyat negeri Sanjobu, dahulu adalah seorang anak manja, pemalas, dan sangat bandel. Dia sangat bersyukur akhirnya Latadaga menjadi insaf dan kini menjalani kehidupan secara baik-baik.

"Lantas, di mana saudara-saudara Kanda sekarang," tanya sang istrinya kemudian.

"Hari ini, Paman Mandaliung akan membawa mereka ke sini," jawab Baginda.

"Apa yang harus Dinda persiapkan untuk menyambut mereka, Kanda."

"Rebuslah pisang, ubi, dan jagung. Buat sayur pisang dan jagung goreng. Jangan lupa, masaklah nasi jagung. Kalau sudah masak, hidangkan semuanya dengan wadah yang masing-masing tertutup," jelas Baginda. Permaisuri pun melaksanakan semua permintaan suaminya.

Tak lama kemudian, datanglah Mandaliung menghadap Raja Latadaga.

"Ampun, tuanku. Hamba telah melaksanakan perintah Tuan. Sekarang pemuda-pemuda itu berada di luar menunggu panggilan Tuanku," lapor Mandaliung sambil bersimpuh di depan junjungannya.

"Ajaklah mereka masuk, Paman," perintah sang Raja.

"Baik, Tuan."

Mandaliung segera mematuhi perintah tuannya. Sebentar kemudian dia masuk membawa enam orang lelaki. Ketika mereka tiba di depan sang Raja, mereka segera bersimpuh dan tak lupa mengucapkan salam pada Raja Latadaga. Sang Raja berusaha menahan gejolak di hatinya saat melihat wajah orang-orang itu.

"Dari mana asal kalian?" tanya sang Raja.

Mereka menjawab, "Dari *Ngata Ngau*, Tuan."

Raja bertanya kembali, "Siapakah nama Tuan-Tuan?"

Mereka pun satu per satu memperkenalkan diri. Orang-orang itu tak berani memandang ke arah wajah sang Raja. Raja pun kembali bertanya kepada mereka.

"Apa tujuan Tuan berkunjung ke negeri ini."

Salah seorang dari mereka pun menjelaskan bahwa kemakmuran negeri Sanjobu telah menjadi buah bibir di kampung-kampung yang lainnya. Oleh sebab itulah mereka datang ke negeri itu untuk mencari rezeki.

“Apakah orang tua kalian masih hidup?”

Mereka pun menjawab, “Masih hidup, Tuan.”

Raja kemudian mengajak rombongan tersebut untuk makan bersama-sama. Orang-orang itu merasa sangat tersanjung karena sang Raja memperlakukan mereka dengan begitu baik. Ketika makanan sudah siap di depan mereka, sang Raja pun mempersilakan mereka makan. Pemuda-pemuda itu sudah membayangkan sang raja pasti menghidangkan makanan yang istimewa buat mereka. Para pelayan telah mengatur sedemikian rupa agar tamu-tamu itu duduk tepat di tempat yang telah ditentukan.

“Mari, silakan makan,” ajak sang Raja.

Tamu-tamu itu pun segera membuka tutup wadah tempat makanan masing-masing. Mereka terkejut melihat hidangan yang ada di hadapan mereka. Makanan itu sudah tidak asing lagi buat mereka, jagung rebus, ubi rebus, pisang rebus, jagung goreng, sayur pisang, dan nasi jagung.

Raja kemudian menegur, “Ada apa? Ayolah kita makan.”

Orang-orang itu menatap wajah sang Raja. Wajah itu terasa begitu akrab dengan mereka. Akhirnya, barulah mereka sadar dengan siapa mereka berhadapan. Mereka saling menatap. Tangis pun tak mampu lagi mereka bendung.

“Saudara-saudaraku,” kata sang Raja sambil membentangkan tangannya. Mereka akhirnya saling berpelukan.

Akhirnya, Latadaga mengajak saudara-saudaranya untuk menjemput orang tua mereka di kampung. Pada hari yang ditentukan, rombongan Raja Latadaga pun berangkat menuju *Ngata Ngau* atau Kampung Kering. Permaisuri Tandayukeda tak dapat menyertai mereka karena kondisinya yang sedang hamil. Pertemuan antara anak dan orang tua itu begitu mengharukan.

Latadaga kemudian memboyong kedua orang tuanya menuju negeri Sanjobu. Raja Nggantandiava menerima kehadiran orang tua dan saudara-saudara Latadaga dengan senang hati. Tak berapa lama kemudian Permaisuri Tandayukeda pun melahirkan seorang

putri yang cantik jelita. Kini lengkaplah kebahagiaan Raja Latadaga. Akhirnya, mereka pun hidup damai di negeri itu

Demikianlah kisah tentang Latadaga. Berkat kalung bertuah yang dimilikinya, pemuda malas dan bandel itu akhirnya berubah menjadi seorang yang sakti mandraguna. Berkat kesaktiannya itu, dia berhasil menjadi seorang raja yang agung. Raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya karena selalu adil dan bijaksana dalam setiap tindakannya.

Hingga saat ini, masyarakat di tanah Kaili masih meyakini bahwa seseorang yang memiliki kalung babi pasti akan menjadi sakti dan mempunyai ilmu kebal.

BIODATA PENULIS

- Nama : Wahidah
Tempat/tgl lahir : Malino, 23 Maret 1973
Pekerjaan : PNS (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)
Alamat : BTN Bumi Roviga Blok A5/7 Tondo, Palu, Sulteng
Agama : Islam
Hobbi : Membaca
Pendidikan terakhir : S1 Sastra Inggris Universitas Hasanuddin
Riwayat pekerjaan : - Penerjemah pada Plan International Sul-Sel (1996—2001)
- Guru Bahasa Inggris di Pesantren Ummul Mukminin Makassar (1999—2001)
- Tenaga Pengajar pada Oxford, School of English Bussiness di Makassar (1999-2001)
- Tenaga pengajar bahasa Inggris di Akademi Manajemen dan Perdagangan di Makasar (1999)
- Sekretaris pada Health Project Fifth (HP-5) Departemen Kesehatan Prov. Sulsel (2000)





SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri*

Dewi Rara Kanya

Si Bungsu dan si Kuskus

Kisah raja yang Sakti

Kisah Pangeran yang Terbuang

Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita

Rakyat Kalimantan Barat

Ketulusan Hati Ni Kembang Arum

Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung

Penakluk Dedemit Alas Roban

Si Kabayan

Walidarma

Si Raja Gusar Dari Ambarita

Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewangan

Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di

Istana Jelita

Putri Anggatibone

Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

PUSAT BAHASA

Departemen Pendidikan Nasional

Jln. Daksinapati Barat IV

: Rawamangun

Jakarta 13220

398.2